

SKRIPSI

PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPATABE' DI DESA MASOLO KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI
MAPPATABE' DI DESA MASOLO KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Mapatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Ismi Zaskiah Hersyam

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.013

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-34/In.39.7/01/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I.

NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui:



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Generasi Milenial terhadap Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa : Ismi Zaskiah Hersyam
NIM : 18.1400.013
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-34/In.39.7/01/2022
Tanggal Kelulusan : 25 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

(Ketua)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

(Anggota)

Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.

(Anggota)

Dr. Ahmad Yani, M. Hum.

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurdin, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat taufik dan hidayah, taufik dan Amanah-Nya, Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad Saw, Nabi sekaligus Rasul yang menjadi panutan kita semua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Mappatabe’ di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang**”.

Sebagai rasa syukur dan bahagia yang tidak ada hentinya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, Bapak tercinta Hersyam bin Dullah, dan Ibunda tercinta Hasrina Bakri. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik terhadap anak-anaknya, tak kenal lelah bekerja bercucuran keringat dan mendo’akan serta memberikan perhatian dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur, dan bahagia selalu. *Aamiin*.

Kepada ke empat saudara(i)ku yaitu, Islamiyanti Hersyam, S.H., Nurul Syafikah Hersyam, Muhammad Ismail Hersyam dan Miftahul Fauzi Hersyam terima kasih banyak atas segala support, dukungan dan bantuannya baik itu dari segi tenaga, pikiran mora maupun materi yang diberikan terhadap penulis selama menempuh pendidikan, semoga kita selalu diberikan kesehatan, rezeki yang melimpah dan mencapai impian yang diinginkan. *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan bantuan pemikiran dari berbagai pihak terutama pembimbing yaitu Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I., dan Dr. Ramli, S.Ag.,

M.Sos.I. atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dan Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I. Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Dr. Nurhimah, M.Sos.I. Wakil Dekan II Bidang AUPK Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.
3. Dr. Ahmad Yani, M.Hum. Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
4. Dra. Hj. Hasnani, M. Hum., dan Dr. Ahmad Yani, M. Hum. Sebagai Pengaji 1 dan 2 atas arahan dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
5. Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasihat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Hj. Nurmi, M.A., Kepala Bagian Tata Usaha dan seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Ada dan Dakwah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala administratif selama penulis melakukan studi di IAIN Parepare.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
9. Kepada Bapak Ashar. A. S.STP, selaku camat Patampanua Kabupaten Pinrang yang telah memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian.

10. Kepada para tokoh masyarakat daeluruh pihak yang telah membantu penulis memberikan informasi terkait penelitian ini.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu yaitu saudara (i) seperjuangan di prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 5 terkhususnya kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu menemani dan bertukar cerita suka dan duka. Terima kasih telah membersamai dan telah menjadi bagian di akhir cerita penulis saat kuliah di IAIN Parepare.

Akhir kata, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna akan tetapi besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Parepare, 01 Juli 2025
05 Muarram 1447 H

Penyusun,



Ismi Zaskiah Hersyam
NIM : 18.1400.013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismi Zaskiah Hersyam
Nim : 18.1400.013
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 13 Oktober 2000
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Mappatabe' di
Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian ataupun keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Juli 2025

Penyusun,-



Ismi Zaskiah Hersyam
NIM : 18.1400.013

ABSTRAK

Ismi Zaskiah Hersyam, Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Mapatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang (Dibimbing oleh Iskandar dan Ramli).

Tradisi *Mappatabe'* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang mengandung nilai-nilai etika sosial seperti penghormatan, sopan santun, dan etika berkomunikasi. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi tradisi ini mulai mengalami pergeseran makna, terutama di kalangan generasi milenial. Fenomena ini tampak dalam kecenderungan generasi muda yang tidak lagi melibatkan diri dalam praktik budaya tersebut, atau bahkan tidak memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *Mappatabe'* serta memahami persepsi generasi milenial terhadap tradisi tersebut di Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tujuh informan yang memiliki pemahaman terhadap tradisi tersebut, serta studi dokumentasi dan observasi lapangan untuk memperkuat temuan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)tradisi *Mappatabe'* masih dijalankan di Desa Masolo Kecamatan Patampanua sebagai warisan budaya yang mencerminkan akhlak, penghargaan, dan simbol moral masyarakat Bugis. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk permohonan izin, pengakuan sosial, serta mekanisme menjaga harmoni dalam komunitas. (2) Persepsi terhadap *Mappatabe'* bersifat beragam. Sebagian milenial menunjukkan sikap positif dan menempatkan diri sebagai pewaris tradisi, sementara yang lain berada dalam posisi transisi, kritis terhadap relevansi, atau menunjukkan sikap ambivalen akibat keterputusan nilai budaya. Faktor-faktor seperti minimnya pendidikan adat, modernisasi kehidupan, serta lemahnya regenerasi nilai-nilai lokal turut memengaruhi sikap ini. Meski demikian, terdapat harapan besar dari kalangan milenial untuk menghidupkan kembali tradisi *Mappatabe'* melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual, seperti integrasi dalam media digital, edukasi sekolah, dan kegiatan komunitas.

Kata kunci: generasi milenial, tradisi, *Mappatabe'*,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	14
C. Kerangka Konseptual	27
D. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan jenis penelitian	39

B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C.	Fokus Penelitian	43
D.	Jenis dan Sumber Data	43
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
F.	Uji Kebebasan Data.....	49
G.	Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A.	Hasil Penelitian	54
B.	Pembahasan	85
BAB V	PENUTUP.....	104
A.	Simpulan.....	104
B.	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA		104
LAMPIRAN.....		I
BIODATA PENULIS		XX

DAFTAR TABEL

No.	Daftar Tabel	Halaman
1	Tinjauan Penelitian Relevan	10-13
2	Tabel Informasi Informan	45
3	Bentuk gambaran tradisi Mappatabe' Desa Masolo	57

DAFTAR GAMBAR

	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Keterangan
1	Intstrumen Penelitian	II
2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	IV
3	Surat Izin Penelitian dari IAIN	V
4	Surat Izin Meneliti dari Dinas Penanaman Modal	VI
5	Surat Keterangan Wawancara	VII
6	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XIV
7	Dokumentasi	XV
8	Turnitin	XIX
9	Biodata Penulis	XX

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ț	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma Terbalik Ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	Fathah	A	A
ٰ	Kasrah	I	I
ٰ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

گَفَّا : kaifa

حُولَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ/اَ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas

يِ	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas
ُوُ	Dammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ : Māta

رَمَى : Ramā

قِيلٌ : Qīla

يَمُوتُ : Yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-jannah atau Raudatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : Al-madīnah al-fādilah atau Al-madīnatul fādilah

الْحِكْمَةُ : Al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-ᬁ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَحْيَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجَّ : *Al-Hajj*

نِعْمَةً : *Nu'imah*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي, ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلَيٍّ : “Ali (bukan ‘Ally atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman literasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الْزَّلْزَالُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسْفَهُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta 'muruna*

النَّوءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai 'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (Jawi)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله دين *dinullah* الله بـ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله رحمة في هم *hum fi rahmatillah*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammadun ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid, Nasr Hamid* (bukan: *Zaid, Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta ‘ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>‘alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS.../..:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدونمكان
صلع	=	صلاناللهعليه وسلم
ط	=	طبعه

دَنْ	= ناشر بدون
الخ	= آخره إلى/آخرها إلى
ج	= جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor. Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman budaya memiliki berbagai tradisi yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Salah satunya tradisi yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat Bugis adalah tradisi *mappatabe*'. Tradisi ini merupakan bentuk permohonan izin, restu, dan penghormatan kepada pihak yang lebih tua atau yang memiliki otoritas sosial seperti pemangku adat, orang tua atau masyarakat yang lebih tua sebelum melaksanakan suatu hajatan besar, seperti pernikahan, pindah rumah atau memulai kegiatan penting lainnya. Dalam pelaksanannya, *mappatabe* bukan hanya ritual simbolik, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, struktur sosial dan penghormatan terhadap norma adat yang telah berlangsung turun-temurun.

Tradisi *Mappatabe*' adalah sebuah bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang dihormati. Namun, tradisi ini tidak hanya berlaku untuk orang tua, tetapi juga untuk orang lain, bahkan bagi mereka yang belum dikenal. Istilah *tabe*' sendiri mengandung arti sopan dan sering digunakan dalam berkomunikasi antara anak dan orang yang lebih tua. Budaya *tabe*' sebenarnya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya ini mengajarkan anak bagaimana berperilaku dengan baik dan berakhhlak terhadap orang lain. Sikap *Mappatabe*' sangat biasa saja, namun hal ini sangat penting dalam tata karma masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada suku bugis. Sikap *tabe*' dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa

sikap *tabe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun sehingga terkesan sombong dan kurang ajar.¹

Budaya adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku dan hasil karyanya yang dapat dipelajari, kebudayaan merupakan hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan lainnya serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa budaya merupakan sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan.

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa etnik yakni Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Setiap kelompok etnik tersebut memiliki ragam budaya dan tardisi yang berbeda-beda, meskipun cenderung memiliki kesamaan tertentu. Di Suku Bugis-Makassar memiliki berbagai suku dan bahasa, masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. Suku Bugis tergolong kedalam suku-suku Melayu Proto yang berasal dari kata *To Ugi* yang memiliki arti orang Bugis.²

Nilai dalam masyarakat, mengikuti ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu kebudayaan Bugis yang mengajarkan cara hidup dalam pangadereng. Pangadereng adalah suatu sistem norma dan aturan-aturan adat. Dalam keseharian Suku Bugis, pangadereng sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang harus dijunjung tinggi. Salah satu pangadereng dalam suku Bugis dikenal dengan budaya *tabe'*. Kata *tabe'* itu sendiri merupakan istilah yang bermakna “sopan” yang biasanya digunakan dalam berkomunikasi antara anak terhadap orang yang lebih tua darinya. Jadi, budaya *tabe'* sebenarnya memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Parepare: Departemen Agama, 2013), h. 26.

² Karl Anderbeck, *Suku Batin-A Proto-Malay Peopel ? Evidence from Historical Limguistiv*, The Sixth Internasional Symposium on Malay/Indonesia Linguistic, Bintan Island, 2002. h. 3-5.

sehari-hari, karena budaya tersebut lebih kepada mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau tata krama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesamanya.³

Sebagaimana firman Allah pada ayat Al-Qur'an surah Yunus/10 : 26 yang membahas tentang perbuatan baik, yaitu sebagai berikut :

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهُهُمْ فَتَرَ وَلَا ذِلْلَةٌ وَلِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَلِدُونَ

٢٦

Terjemahnya :

“ Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”.⁴

Ayat tersebut menggambarkan bahwa orang-orang yang berbuat baik didunia akan mendapatkan pahala yang terbaik. Yaitu, pahala yang melebihi baiknya dari sepuluh kali lipat atau lebih banyak lagi. Wajah tidak tertutup oleh sesuatu seperti debu yang membuat warna hitam yang menutupi orang-orang kafir dan tidak pula tertutup oleh bekas kerendagan atau kekusutan hati. Orang-orang yang memiliki sifat seperti itu bakal mendapatkan surga dan menjadi penghuninya. Mereka tinggal disana untuk selama-lamanya. Karena, surga itu takkan musnah sehingga mereka tak perlu khawatir akan hilangnya kenikmatan dikeluarkan dari surga, sehingga mereka tak perlu khawatir kelezatan mereka terputus.⁵ Dengan amalan dari perbuatan mereka kenikmatan pun akan menjadi balasannya.

³ A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin 1985), h.111-118.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV Mikraj Khazanah Ilmu, h. 107.

⁵ Ahamd Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11 Cet. 1 (Semarang, CV. Toha Putra, 1987), h. 181-182.

Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa Hadist yang berhubungan dengan budaya *tabe'*, salah satunya yaitu hadist dari Bukhari dan Muslim yang membahas mengenai Akhlak :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مَنْ خَيَرَكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

(رواه البخاري و مسلم)⁶

Artinya :

Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda “Sesungguhnya yang paling baik diantara kalian adalah yang paling bagus akhlaknya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Begitupun dengan di daerah Suku Bugis yang memiliki tradisi *mappatabe'* sebagai sebuah tradisi yang biasa menjadi tolak ukur moral seseorang. Tradisi *mappatabe'* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat Bugis untuk menggambarkan sopan santun atau tingkah laku. Tradisi ini dilakukan untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, misalnya ketika berjalan di depan orang tua, maka diucapkanlah kata “*tabe'*” sebagai permintaan maaf dibarengi dengan sikap tunduk dan menggerakkan tangan kebawah bahkan hingga membungkuk. Perilaku seperti itulah yang dijadikan sebagai salah satu indikator oleh masyarakat bugis, sehingga seorang anak dikatakan memiliki sopan santun.⁷ Sekilas budaya *mappatabe'* ini terlihat mudah, namun hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah Sulawesi Selatan terkhusus pada masyarakat Suku Bugis dan Makassar.⁸ Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam pengambilan keputusan

⁶ Sahih Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Husn al-Khuluq wa al-Sakha*”wa Ma Yukrahu min al-Bukhli, no.6035, h.1110.

⁷ Nur Kisti Suhada, *Menemukan budaya tabe' bugis makassar pada korean wave*, teknologi Pendidikan Universitas Makassar, volume 1 Nomor 1 Januari 2021, h.10.

⁸ Khaerul, *Nilai Luhur Budaya Mappatabe' Suku Bugis Sebagai Sikap Panggadereng*”, Blog Jendela Seni http://jendela-seni.blogspot.co.id/2016/03/nilai-luhur_budayamappatabe-suku.html (22 mei 2019).

oleh penulis untuk mengangkat budaya *mappatabe'* ini ke dalam sebuah penelitian khusus tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi ini.

Persepsi adalah sebuah proses kognitif yang memungkinkan kita untuk memahami dan memberikan makna pada orang-orang yang ada disekitar kita, serta diuraikan sebagai cara kita menafsirkan lingkungan yang ada. Ini mencakup penerimaan informasi melalui perspektif individu terhadap lingkungan disekitarnya, dan memerlukan penilaian terhadap informasi yang perlu dipikirkan dalam konteks pengetahuan yang kita miliki.

Persepsi terjadi melalui suatu proses yang dapat dipicu oleh suatu objek sehingga menimbulkan suatu rangsangan yang mengenai alat indera atau reseptor. Proses rangsangan mengenai alat indera merupakan proses alamiah atau proses fisik. Persepsi tidak hanya mengenai rangsangan fisik tetapi juga mengenai hubungan antara rangsangan, lingkungan dan individu. Seseorang dapat mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang sama.⁹

Persepsi terhadap tradisi *mappatabe'* ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan agama. Beberapa dari masyarakat menganggap tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan simbol hubungan kekeluargaan yang erat. Namun, dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat bisa mencakup perubahan nilai, norma dan kebudayaan yang tentunya tidak bisa terlepas dari perubahan zaman. Perubahan-perubahan yang muncul dalam masyarakat dapat bersifat positif maupun negatif, yang berarti perubahan dapat membawa kemajuan atau perkembangan, tetapi juga bisa berupa kematian, kehancuran dan kemasuhan.

Masyarakat saat ini, terutama para pemuda atau yang sering disebut generasi milenial. Mereka berada dalam era perkembangan teknologi yang cukup pesat dan

⁹ Sunaryo, Psikologi Keperawatan, (Jakarta:EGC, 2004).

memiliki kemampuan untuk melampaui batas-batas geografis dengan kehadirnya internet. Perubahan sosial dan globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap tradisi *mappatabe'* dalam masyarakat Bugis. Tradisi yang sarat dengan nilai kesopanan dan penghormatan ini mulai mengalami perubahan, terutama dikalangan generasi milenial. Perubahan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, pengaruh keluarga, lingkungan, teknologi dan kesadaran diri. Sehingga, dampak dari globalisasi terhadap tradisi ini sangat besar. Dimana, globalisasi membawa masuk berbagai budaya asing yang mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat lokal. Generasi muda sering kali menganggap budaya luar lebih menarik, sehingga tradisi-tradisi lokal seperti *mappatabe'* tersingkirkan. Namun, hal tersebut merupakan tantangan bagi masyarakat agar tidak terjebak dalam euforia dunia barat. Pada akhirnya, hal ini berdampak pada hilangnya identitas budaya yang dulunya dijaga sebagai warisan budaya.

Budaya yang kuat dalam masyarakat dapat membentuk karakter yang kuat pula. Oleh karena itu, budaya *tabe'* mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya peran pendidikan. Adapun peran penting tradisi dalam pembentukan identitas lokal yaitu berfungsi sebagai fondasi yang menghubungkan individu dengan komunitasnya melalui nilai-nilai, norma dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui tradisi, individu belajar tentang sejarah mereka, memahami posisi mereka dalam masyarakat, dan membangun rasa memiliki terhadap kelompok sosial mereka.

Saat ini pemahaman masyarakat terhadap budaya daerah sangat rendah, bahkan sangat memprihatinkan bagi masyarakat, walaupun telah diketahui bahwa negara Indonesia terdiri dari banyak suku dan budaya. Beragam suku dan budaya tersebut merupakan aset bangsa yang harus diperhatikan, dilestarikan dan

dipertahankan sebagai identitas bangsa, ditengah keterbukaan budaya dan sosial akibat modernisasi yang mengglobal. Namun, di tengah dinamika sosial saat ini, generasi milenial yang memiliki usia produktif yang lahir antara 1980-an hingga awal 2000-an, mengalami pergeseran dalam memaknai dan menjalankan tradisi tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi serta pergeseran gaya hidup yang menjadikan praktik tradisi *mappatabe* tidak lagi dilakukan secara seragam seperti generasi sebelumnya. Fenomena tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana persepsi generasi milenial terhadap praktik nyata (empiris) tradisi tersebut.

Penelitian terhadap tradisi mappatabe' relevan karena membantu memahami akar budaya, nilai-nilai leluhur dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian tradisi tersebut. Studi ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk menjaga tradisi dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut :

- a) Pemahaman akar budaya, dimana dalam hal ini dapat mengungkap makna dan fungsi tradisi mappatabe dalam konteks masyarakat bugis, termasuk hubungan antara tradisi ini dengan nilai-nilai agama, sosial dan moral.
- b) Identifikasi nilai luhur, penelitian dapat menyoroti nilai-nilai luhur yang terkandung dalam mappatabe, seperti rasa hormat, kesopanan dan tata krama, yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Faktor-faktor yang mempengaruhi, dalam hal ini penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi mappatabe, seperti pengaruh budaya lain, perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Maka, penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian tradisi mappatabe. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman, mendukung dokumentasi, mengembangkan strategi serta memantau dan mengevakuasi upaya pelestarian. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dengan menggunakan pendekatan tersebut, maka penelitian ini berupaya memahami bagaimana persepsi generasi milenial terhadap tradisi *mappatabe* di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana Persepsi Generasi Milenial terhadap Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, tentunya memiliki tujuan yang jelas, sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang
2. Untuk mengidentifikasi Persepsi Generasi Milenial terhadap Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang?

D. Kegunaan Penelitian

Adapuan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengalaman penulis di lapangang, dapat berguna sebagai referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan atau pengetahuan di masa yang akan datang.
- b. Untuk menambah wawasan tentang budaya Mappatabe' dalam masyarakat khususnya generasi milenial di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti lainnya agar dapat memperdalam kajian penelitian mengenai tradisi mappatabe'
- b. Sebagai bahan bacaan serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi khususnya bagi masyarakat umum terkhusus para generasi muda untuk senantiasa menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada pada daerah mereka masing-masing.
- c. Bagi masyarakat diharapakan penelitian ini semakin mengetahui makna dari Tradisi tersebut khususnya Tradisi Tabe'.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang Persepsi Generasi Milenial terhadap Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain.

Penelitian ini berjudul "Persepsi Generasi Milenial terhadap Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan beberapa judul relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai tradisi "Mappatabe'" yang diteliti oleh Anis Wandi dengan judul "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Tabe' dalam Pembinaan Sikap Sopan Santun siswa SD Negeri 140 Teamalala Kec. Ulaweng Kab. Bone" dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Bone dalam penelitian tersebut menunjukkan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai budaya *tabe'* dalam pembinaan sikap sopan santun siswa SD Negeri 140 Teamalala Kec. Ulaweng Kab. Bone yaitu para guru mengajarkan kepada siswa-siswi untuk berperilaku baik. Guru-guru selalu memberikan bimbingan,didikan, membina dan juga memberikan hukuman kepada siswa. Adapun gambaran sikap sopan ketika berperilaku, misalnya ketika siswa hendak masuk kelas, mereka selalu mengucapkan salam dan begitupun ketika bertemu dengan gurunya dimana pun dan kapan pun. Pengaruh dari nilai-nilai budaya *tabe'* , misalnya ketika siswa hendak lewat didepan gurunya, mereka *meminta tabe'* dengan membungkuk dan tangan di bawah.¹⁰

¹⁰Anis wandi, Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Tabe' dalam Pembinaan Sikap Sopan Santun siswa SD Negeri 140 Teamalala Kec. Ulaweng Kab. Bone. Skripsi: IAIN Bone. 2022. h.32

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi *tabe'* dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian penulis lebih berfokus pada pandangan masyarakat mengenai tradisi *Mappatabe'* itu sendiri, sedangkan penelitian terdahulu berfokus bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai budaya *tabe'* dan meningkatkan sopan santun siswa terhadap guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Mursyid A. Jamaluddin yang berjudul Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti mengenai budaya *tabe'*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu mengkaji tradisi *Mappatabe'* dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus terhadap pergeseran penggunaan tradisi *tabe'* di zaman dahulu dan sekarang dan makna *tabe'* bagi mereka yang menggunakannya. Sedangkan penelitian penulis berfokus dengan penyebab merosotnya budaya *tabe'* pada generasi milenial yang ada di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Damayanti, yang berjudul Konsep Islam dalam Tradisi *Mappatabe'* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Penelitian ini menunjukkan gambaran umum dari tradisi *Mappatabe'* yang merupakan bentuk dari interaksi sosial yang dilakukan masyarakat dalam berinterasi, dimana mappatabe adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dilakukan ketika memotong pembicaraan oarang lain dengan mengucapkan kata “*tabe’*” dan ketika hendak lewat didepan oarang yang lebih tua, dengan

¹¹Mursyid A. Jamaluddin “Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai” Jurnal Budaya. 2016. h. 46

menundukkan badan dengan diikuti oleh gerakan tangan yang mengarah kebawah. Konsep islam dalam *mappatabe'* yaitu bentuk laindaru adat kesopanan seseorang yang berupa etika dan akhlak. Dalam penelitian ini diharapkan agar orang tua tetap mengajarkan tradisi *mappatabe'* sebagai warisan leluhur dan memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *mappatabe'* yaitu nilai Sipakatau, nilai Sipakalebbi dan nilai Sipakainge ‘*ri padatta rupa tau*’ agar kita saling menghargai sesama manusia.¹²

Kaitan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *Mappatabe'*, sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis membahas mengenai tentang persepsi generasi milenial terhadap tradisi *Mappatabe'* di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada konsep islam dalam tradisi *Mappatabe'* pada masyarakat bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Agar dapat dengan mudah memahami perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka peneliti menguraikannya dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Anis Wandi	Urgensi Penanaman Nilai-Nilai	Penelitian menjadikannya salah satu	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian,	Hasil dari penelitian ini menunjukkan

¹²Evi Damayanti “Konsep Islam dalam Tradisi *Mappatabe'* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru” Skripsi: IAIN Parepare. 2019. h.42

		Budaya Tabe' dalam Pembinaan Sikap Sopan Santun siswa SD Negeri 140 Teamalala Kec. Ulaweng Kab. Bone	referensi karena memiliki kesamaan diamana peneliti membahas tentang buudaya <i>tabe'</i> dan sama- sama menggunakan penelitian kualitatif.	dimana peneliti Anis Wandi berfokus pada bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai budaya <i>tabe'</i> dan meningkatkan sopan santun siswa terhadap guru, sedangkan peneliti ini mengkaji pandangan masyarakat mengenai tradisi <i>Mappatabe'</i> itu sendiri.	bahwa bentuk- bentuk penanaman budaya tabe' dalam pembinaan sikap sopan santun siswa SD Negeri 104 Teamala yaitu guru-guru selalu memberikan contoh kepada siswa baik ketika berperilaku maupun berbicara.
2.	Mursyid A. Jamaluddi n	Tradisi <i>Mappatabe'</i> dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji tradisi <i>Mappatabe'</i> dan menggunakan	Penelitian Mursyid ini berfokus pada pergeseran penggunaan tradisi <i>tabe'</i> di zaman dahulu dan sekarang dan makna <i>tabe'</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mappatabe dalam interaksi sosial di Kecamatan Pulau Sembilan cenderung

		Sinjai	penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi.	bagi mereka yang menggunakan yang di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Utara, sedangkan peneliti ingin mencari tahu penyebab merosotnya budaya <i>tabe'</i> pada generasi milenial di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.	mengalami pergeseran, karena di pengaruhi oleh penggunaan teknologi yang mengdoktrin pemikiran mereka supaya lebih memilih tren budaya zaman sekarang serta pengaruh lingkungan.
3.	Evi Damayanti	Konsep Islam dalam Tradisi <i>Mappatabe'</i> pada Masyarakat Bugis Kecamatan	Pada penelitian yang dilakukan oleh Evi Damayanti memiliki persamaan yakni sama-	Adapun perbedaannya yang berfokus pada Konsep Islam Dalam Tradisi <i>Mappatabe'</i> pada Masyarakat Bugis	Hasil dari penelitian tersebut yaitu tradisi mappatabe ini merupakan kebiasaan yang dilakukan bugis khususnya

	Mallusetasi Kabupaten Barru	sama membahas mengenai Tradisi <i>Mappatabe'</i> .	Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, sedangkan peneliti membahas tentang Persepsi Generasi Milenial terhadap tradisi <i>Mappatabe'</i> Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.	masyarakat bugis di Kecamatan Mallusetasi yang menggambarkan adat sopan santu atau tingkah laku yang berarti “maaf atau permisi”. Peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan kepada anak- anaknya tentang pentingnya hal ini dilakukan karena mappatabe kaya akan nilai, baik itu nilai sosial maupun islam.
--	-----------------------------------	----------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber Data : Data Diolah

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksionisme

Menurut Helbert Blumer Interaksionisme simbolik memiliki perspektif dan orientasi metodologi tertentu. Seperti halnya pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif. Interaksionisme simbolik lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial. Memang pada awal kelahirannya, pendekatan ini hanya dipakai untuk meneliti perilaku manusia pada tataran individu, bukan pada keseluruhan masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya, interaksionisme simbolik juga mengembangkan studi pada tataran makro-sosiologis.¹³

Interaksionisme simbolik ialah simbol-simbol dan pemaknaan seperti apa yang muncul untuk memaknai interaksi orang. Pendekatan ini menekankan pentingnya makna dan interpretasi sebagai proses kemanusiaan penting sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikologi ala stimulus respons yang mekanis. Interaksionisme simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik.¹⁴ Karena itu, landasan filosofis dari interaksionisme simbolik ialah fenomenologi.

Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa manusia memperoleh makna sesuatu dari 2 cara yaitu:

¹³Mudjia Rahardjo, "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

¹⁴M A Dalmeda and Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135–50.

- a. Pertama, makna dipandang secara intrinsik melekat pada objek atau benda, peristiwa, fenomena, dan sebagainya.
- b. Makna dapat diartikan sebagai penambahan nilai secara psikologis yang diberikan seseorang pada suatu benda, peristiwa, dan sejenisnya.

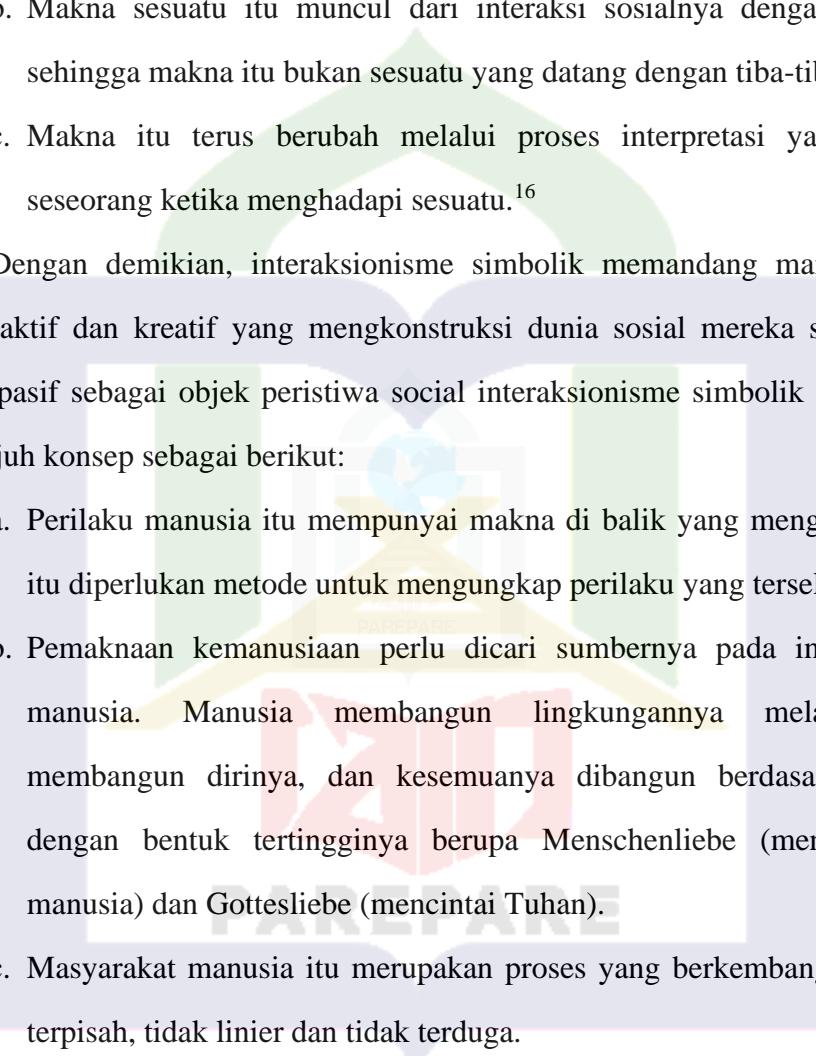
Dengan demikian, makna itu menempel pada benda, peristiwa, fenomena dan seterusnya sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa itu terjadi.

Selaras dengan pandangan fenomenologis, sifat yang paling mendasar bagi pendekatan interaksionisme simbolik ialah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia itu diperoleh dengan perantara interpretasi. Benda (objek), orang, situasi, peristiwa atau fenomena itu sendiri tidak akan memiliki maknanya sendiri tanpa diberikan pemaknaan kepada hal-hal tersebut. Makna yang diberikan itu bukan kebetulan.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik orang berbuat sesuatu selalu diiringi dengan menginterpretasikan, mendefinisikan, bersifat simbolis yang tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui pengobservasian terlibat (participant observation).¹⁵ Orang dapat memiliki pemahaman atau pemaknaan yang sama dengan orang lain melalui interaksi mereka, dan makna itu menjadi realitas. Interaksionisme simbolik, realitas hakikatnya adalah hasil konstruksi melalui pemaknaan.

Menurut Blumer yang dianggap sebagai tokoh utama pendekatan ini mengajukan tiga premis utama sebagai dasar interaksionisme simbolik, yaitu:

¹⁵Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

- 
- a. Tindakan manusia terhadap sesuatu berdasar makna yang diberikan sesuatu itu kepadanya. Semakin penting sesuatu itu maknanya bagi dirinya semakin kuat pula dia memeliharanya,
 - b. Makna sesuatu itu muncul dari interaksi sosialnya dengan orang lain, sehingga makna itu bukan sesuatu yang datang dengan tiba-tiba dan
 - c. Makna itu terus berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sesuatu.¹⁶

Dengan demikian, interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai pribadi aktif dan kreatif yang mengkonstruksi dunia sosial mereka sendiri, bukan pribadi pasif sebagai objek peristiwa social interaksionisme simbolik dibangun atas dasar tujuh konsep sebagai berikut:

- a. Perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala. Untuk itu diperlukan metode untuk mengungkap perilaku yang terselubung.
- b. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Manusia membangun lingkungannya melalui bahasa, membangun dirinya, dan kesemuanya dibangun berdasarkan simpati, dengan bentuk tertingginya berupa Menschenliebe (mencitai sesama manusia) dan Gottesliebe (mencintai Tuhan).
- c. Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
- d. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis. Perilaku manusia itu bertujuan dan tak terduga.

¹⁶ Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian.* (Gigih Pustaka Mandiri, 2015).

- e. Konsep mental manusia itu berkembang secara dialektik. Mengakui atas tesis, antitesis, dan sintesis; sifatnya idealik, bukan materialistic.
- f. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif.
- g. Perlu digunakan metode instropeksi simpatik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.¹⁷

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pada pentingnya simbol dan makna dalam proses interaksi sosial. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dipopulerkan oleh Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa tindakan manusia tidak semata-mata bersifat otomatis, tetapi didasarkan pada makna-makna yang terbentuk melalui interaksi.

Menurut Blumer, terdapat tiga premis utama dalam teori ini:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu itu bagi mereka.
 - b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain.
 - c. Makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu ketika berinteraksi dengan dunia sekitarnya.¹⁸
- a. Simbol Budaya

Simbol budaya dalam perspektif interaksionisme simbolik dipahami sebagai objek, tindakan, kata, atau benda yang mendapatkan maknanya melalui proses interaksi sosial. Simbol ini tidak memiliki makna tetap secara intrinsik, melainkan

¹⁷Laksmi Laksmi, “Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi,” *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 121–38.

¹⁸Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), h. 2.

memperoleh makna dari kesepakatan sosial dan pengalaman kolektif masyarakat. Simbol menjadi alat penting dalam menyampaikan pesan sosial, nilai, dan norma, serta membentuk realitas bersama dalam suatu kelompok atau komunitas.

b. Makna Tradisi

Tradisi merupakan bentuk kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, makna dari tradisi tidak bersifat statis, tetapi selalu terbuka untuk diinterpretasikan ulang oleh setiap individu atau kelompok yang menjalankannya. Makna tradisi terbentuk melalui proses belajar sosial dan komunikasi simbolik dalam lingkungan budaya. Oleh karena itu, makna suatu tradisi sangat bergantung pada konteks sosial dan pengalaman interaksi yang dialami oleh individu dalam komunitasnya.

c. Interpretasi

Interpretasi dalam teori interaksionisme simbolik merujuk pada proses subjektif di mana individu memberi makna terhadap simbol, tindakan, dan peristiwa sosial. Individu tidak secara pasif menerima makna dari lingkungannya, melainkan secara aktif menafsirkan dan merespons berdasarkan pengalaman dan perspektifnya sendiri. Proses interpretasi ini memungkinkan adanya keragaman makna atas simbol atau tindakan sosial yang sama, tergantung pada latar belakang sosial, pendidikan, atau pengalaman hidup seseorang.¹⁹

Setiap individu membawa pemahaman dan kerangka referensi yang unik, sehingga makna atas suatu simbol dapat berubah seiring waktu dan situasi. Hal ini menjadikan komunikasi sebagai arena penting dalam pembentukan realitas sosial, di

¹⁹Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), h. 2.

mana simbol-simbol digunakan, ditafsirkan, dan dimaknai ulang dalam berbagai konteks interaksi.

2. Teori Perubahan Sosial

Istilah perubahan sosial (*social change*) merupakan salah satu terminologi yang menjadi inti studi sosialogi dimana dalam masyarakat baik dari tingkatan yang kecil sampai besar selalu bersentuhan dengan perubahan, tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Menurut Herbert Spencer, perubahan sosial adalah proses evolusi yang alami dan tidak dapat dihindari dimana masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana dan homogen menjadi bentuk yang lebih kompleks dan heterogen. Dimana masyarakat mampu beradaptasi, bertahan dan berkembang.²⁰

Soekanto menyatakan bahwa perubahan masyarakat dapat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk nilai-nilai sosial, norma-norma, pola perilaku, struktur lembaga kemasyarakatan, kekuasaan, wewenang, serta interaksi sosial. Faktor-faktor ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, mencerminkan dinamika yang kompleks dalam proses perubahan sosial. Dengan demikian, perubahan masyarakat melibatkan adaptasi dan modifikasi berbagai elemen sosial yang saling berinteraksi dalam konteks yang berbeda.²¹ Teori perubahan sosial ini sangat berkaitan juga dengan judul penelitian ini, dimana perubahan sosial yang ada dimasyarakat bisa saja berubah setiap waktu, sama halnya yang terjadi dengan generasi milenial yang tidak lagi memperhatikan tradisi-tradisi leluhurnya. Sehingga, tradisi tersebut mengalami

²⁰ Mutmainnah, A. Nurul. "Perubahan Sosial dan Modernisasi". KOMUNIDA: *Media Komunikasi dan Dakwah* 5.2 (2015): h. 126-134.

²¹ Rauf Hatu, Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik), (Jurnal; Inovasi Vol 8 No.4, 2011), h. 2.

perubahan pandagan diberbagai generasi milenial dalam menghormati orang-orang disekitarnya seperti biasanya.

Proses perubahan sosial dimulai dengan kemunculan kegiatan atau budaya baru yang memicu semangat untuk mengubah kebiasaan lama menjadi yang baru. Inovasi ini dapat berupa penciptaan budaya dan peradaban yang sepenuhnya baru atau penyesuaian terhadap elemen lama dalam bentuk yang baru (imitasi), atau pengembangan ide-ide orisinal (inovasi). Perubahan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek sosial, termasuk norma-norma adat, norma kesusilaan, norma hukum, dan norma agama yang berfungsi sebagai pola aturan perilaku (pattern for behavior). Akibat dari perubahan ini adalah terjadinya modifikasi dalam nilai-nilai budaya dan peradaban, di mana kebiasaan baru akhirnya membentuk pola perilaku yang menjadi norma bar dalam masyarakat. Perubahan ini, baik berupa inovasi yang benar-benar baru atau adaptasi dari elemen lama, mencerminkan dinamika terus-menerus dalam evolusi sosial dan budaya.²²

Perubahan sosial adalah proses yang berlangsung terus-menerus dalam setiap masyarakat, dan tidak selalu terasa oleh masyarakat yang mengalaminya. Proses perubahan ini berlangsung perlahan dan hampir tidak disadari disebut evolusi. Sosiologi mengidentifikasi perubahan evolusi sebagai pergeseran masyarakat dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih modern. Teori evolusi sosial yang dikemukakan oleh Auguste Comte berfokus pada perkembangan masyarakat melalui tahapan-tahapan evolusi yang ditandai dengan kemajuan dari struktur sosial yang sederhana menuju struktur sosial yang lebih kompleks dan modern. Comte menggunakan konsep-konsep dari biologi untuk menjelaskan perubahan sosial,

²² Agus Suryono, *Teori Strategi Perubahan Sosial*, (cet; 1, PT. Bumi Aksara, 2019), h. 7.

melihat masyarakat sebagai organisme yang berkembang melalui proses yang mirip dengan evolusi biologis, dengan tujuan akhir menuju bentuk masyarakat yang lebih terorganisir dan maju.²³

Perubahan yang terjadi pada masyarakat ada beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Perubahan Evolusi daan Revolusi

Teori evolusi berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi secara lambat dan bertahan dalam sistem masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat mengalami perkembangan secara berkelanjutan dari tahap peradaban yang sederhana menuju tahap yang lebih kompleks. Proses ini berlangsung melalui perubahan bertahap di berbagai aspek sosial, ekonomi dan budaya, di mana masyarakat secara bertahap mengadopsi struktur, norma dan nilai yang lebih canggih seiring dengan kemajuan zaman. Evolusi sosial ini mencerminkan kemajuan dari bentuk masyarakat yang awalnya sederhana dan kurang tersuktur menuju bentuk masyarakat yang lebih terorganisasi, kompleks dan maju, sejalan dengan peningkatan kapasitas dan kebutuhan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan baru.

a. Perubahan evolusi adalah proses perubahan sosial yang terjadi secara lambat dan bertahap, tanpa adanya dorongan atau kehendak khusu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini muncul secara alami sebagai respons terhadap kebutuhan dan tuntunan hidup yang berkembang seiring waktu. Misalnya, modernisasi seingkali memicu perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem transportasi dan perbankan, karena masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan perubahan ekonomi. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau terencana, melainkan sebagai hasil dari adaptasi bertahap terhadap

²³ Nur Indah Ariyani, Okta Hadi Nurcahyono, *Digitalisasi Pasar Tradisional: Perpektif Teori Perubahan Sosial*, (Jurnal; Analisa Sosiologi, Vol.3, No.1, 2014), h. 7.

kondisi baru yang muncul, mencerminkan cara masyarakat secara organik bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman.

b. Perubahan revolusi adalah perubahan sosial yang terjadi secara tepat dan mendalam, sering kali tanpa adanya perencanaan atau kehendak yang jelas dari masyarakat. Revolusi ini dapat terjadi baik sebagai hasil dari perencanaan yang disengaja maupun sebagai respons spontan terhadap kondisi yang memicu ketegangan atau konflik. Contohnya adalah revolusi industri di Inggris, yang mengubah sistem produksi dari metode tradisional yang bergantung pada tenaga manusia dan hewan menjadi metode yang didorong oleh mesin-mesin industri. Perubahan ini terjadi dengan cepat dan radikal, mencerminkan pergeseran besar dalam cara produksi dan struktur ekonomi yang mengubah lanskap sosial dan industri secara keseluruhan. Revolusi biasanya menandai titik balik signifikan dalam perkembangan masyarakat, sering kali diwarnai oleh ketegangan sosial dan konflik yang mendorong transformasi yang dramatis.

2. Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki disebut dengan perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki disebut perubahan yang tidak direncanakan.

a. Perubahan yang direncanakan terjadi ketika ada pihak-pihak tertentu, atau agen perubahan yang merancang dan memutuskan untuk melaksanakan perubahan tersebut. Proses ini melibatkan perencanaan yang matang dan strategi untuk mencapai tujuan perubahan yang diinginkan.

b. Perubahan yang tidak direncanakan terjadi tanpa adanya kehendak atau pengawasan dari masyarakat, sering kali menyebabkan dampak negatif dan pertentangan. Perubahan ini muncul secara tiba-tiba dan tidak dapat dihindari oleh

masyarakat yang bersangkutan. Contohnya adalah kecenderungan untuk mempersingkat prosesi adat pernikahan yang memerlukan biaya dan waktu yang besar. Meskipun perubahan ini mungkin tidak diinginkan oleh masyarakat, mereka terpaksa mengikutinya karena faktor-faktor seperti biaya yang tinggi dan waktu yang terbatas, yang membuat mereka sulit untuk mempertahankan tradisi seperti semula.

3. Perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai perubahan kecil atau besar, dengan batasan yang relatif dan tergantung pada dampaknya terhadap masyarakat. Perubahan kecil merujuk pada modifikasi yang terjadi pada elemen-elemen struktur sosial yang tidak membawa pengaruh signifikan, seperti perubahan dalam model pakaian atau gaya rambut, yang tidak memengaruhi lembaga kemasyarakatan secara luas. Sebaliknya, perubahan besar terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang memiliki dampak langsung dan signifikan, seperti pengenalan alat pertanian modern seperti tarktor di masyarakat agraris, yang mengubah cara produksi dan struktur ekonomi secara mendalam. Perubahan sosial budaya sering kali dipicu oleh adanya elemen baru yang menggantikan atau membuat elemen lama tidak lagi berfungsi secara efektif, menyebabkan transformasi yang signifikan dalam cara hidup dan struktur sosial.²⁴

Konsep perubahan sosial budaya sering menjadi topik perdebatan dalam sosiologi dan antropologi karena adanya perbedaan perspektif dalam analisisnya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori fungsonalisme struktural, yang dipelopori oleh Emile Durkheim. Dalam perspektif ini, masyarakat dipandang sebagai suatu irganisme sosial yang memiliki realitas sosial dan berfungsi sebagai kesatuan yang utuh. Durkheim beragumen bahwa masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang

²⁴ Baharuddin, *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan*, (Jurnal; Dakwah Vol 9, No.2., 2015)

saling bergantung, dengan setiap bagian memiliki peran dan fungsi tertentu yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik dan bertahan. Perubahan sosial budaya, dalam pandangan ini, terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan fungsi-fungsi sosial agar tetap sejalan dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain, perubahan dianggap sebagai mekanisme untuk mempertahankan keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat dalam konteks yang selalu berubah.²⁵

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi secara spontan dan di luar kendali masyarakat, sering kali menimbulkan akibat sosial yang tidak diinginkan dan merugikan. Contohnya termasuk perubahan yang disebabkan oleh bencana alam atau kritis ekonomi, dimana dampaknya tidak dapat diprediksi atau dikendalikan oleh masyarakat. Sebaliknya, perubahan sosial yang dikehendaki adalah perubahan yang direncanakan dan diatur oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti reformasi kebijakan atau inovasi budaya. Perubahan ini dapat merespons perubahan sebelumnya, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan, dan bertujuan untuk memperbaiki atau menyesuaikan keadaan. Konsep ini tidak hanya melibatkan apakah perubahan tersebut diharapkan atau tidak oleh masyarakat, tetapi juga mempertimbangkan apakah perubahan tersebut merupakan hasil dari upaya dan terencana atau terjadi secara otomatis tanpa perencanaan.²⁶ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yaitu perkembangan teknologi, perubahan demografi (pertumbuhan dan komposisi penduduk), perubahan dalam pengetahuan dan budaya dan perubahan dalam interaksi sosial dan komunikasi.

²⁵ Rauf Hatu, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan* (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik), (Jurnal; Inovasi, Vol.8, No. 4, 2011), h.3.

²⁶ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M.A., *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet; 48, Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian

a. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.²⁷

Banyak pakar telah memberikan definisi terhadap persepsi diantaranya Kotler mengemukakan bahwa persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Selain itu Walgito menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas *intergrated* dalam diri individu.

Menurut Robbins pengertian persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indra kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.²⁸ Sedangkan menurut Thoha pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang

²⁷ Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005, hlm. 99

²⁸ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi Konsep Kontroversi, aplikasi, edit Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Prenhalindo. 1999), h. 124

dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.²⁹

Menurut Leavitt persepsi ada dua sempit dan luas, dalam arti sempit persepsi adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan, pengertian, atau bagaimana cara seseorang memndangkan serta mengartikan sesuatu.³⁰

Menurut Slameto pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium.³¹

Persepsi adalah suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat jallaludin mendefinisikan pengertian persepsi sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.”³²

Masyarakat merujuk pada kelompok individu yang hidup bersama, menciptakan kebudayaan dan memiliki wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi serta sikap yang membentuk perasaan kesatuan yang diikat oleh persamaan satu sama lain. Interaksi sosial merupakan bentuk aturan hidup dalam masyarakat yang bukan hanya

²⁹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta:Grafindo Persada 1999), h. 123-124

³⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.445

³¹ Slametto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 102

³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya. 1990), h. 64

berasal dari keputusan individu, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan kaidah dalam lingkungan sosial yang membentuk kesatuan tersebut.³³

Menurut Asrori pengertian persepsi adalah “ proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertian tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola infomasi tertentu agar memiliki makna.³⁴

Berdasarkan definisi diatas, dapat dilihat bahwa persepsi ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak. Sukma menjelaskan bahwa persepsi timbul selain akibat rangsangan dari lingkungan, persepsi juga lebih merupakan proses yang terjadi pada struktur fisiologi dalam otak.³⁵ Selain itu, dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat merujuk pada suatu proses dimana sekelompok manusia hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, saling berinteraksi satu sama lain serta memberikan pemahaman dan penafsiran terhadap berbagai hal atau kejadian yang terjadi di sekitarnya, berdasarkan adat isitiadat.

b. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi menurut Deddy Mulyana sebenarnya terbagi menjadi dua yaitu, persepsi terhadap objek (lingkugan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia merupakan yang kompleks dan paling sulit, karena

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006)

³⁴ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung:CV Wacana Prima,2009), h.21

³⁵ Ibid, hal. 52

manusia memiliki sifat dinamis. Dari kedua jenis ini persepsi memiliki berbagai perbedaan yaitu :

- a) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan untuk persepsi terhadap orang dapat melalui dengan lambang-lambang yang verbal dan non verbal. Manusia merupakan yang lebih efektif daripada kebanyakan objek dan sulit untuk diramalkan.
- b) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat dari luar. Sedangkan untuk persepsi terhadap manusia dapat berupa sebagai sifat-sifat luar dan dalam (motif, perasaan, harapan, dan sebagainya).
- c) Objek adalah suatu yang tidak bereaksi, sedangkan manusia sendiri dapat bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan untuk manusia memiliki sifat yang dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dengan cepat mudah berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat dibandingkan dengan persepsi terhadap objek.³⁶

Sedangkan menurut Irwanto berpendapat bahwa, individu yang telah melakukan suatu interaksi dengan objek-objek yang nantinya akan dipersepsikan maka hasil persepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

- a) Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala bentuk pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang dapat diteruskan dengan cara pemanfaatannya. Hal tersebut dapat diteruskan dengan menerima atau keaktifan dan mendukung suatu objek yang akan dipersepsikan.

³⁶ Ibid, hal. 184

- b) Persepsi negatif adalah persepsi yang dapat menggambarkan segala bentuk pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan memberikan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi nanti. Hal tersebut dapat diteruskan dengan menolak atau kepasifan dan menentang terhadap suatu objek yang akan dipersepsikan.³⁷

Menurut Triadi Ardi macam-macam persepsi yang berasal dari alat indra, yaitu sebagai berikut :

- a) Persepsi melalui indra penglihatan.
- b) Persepsi melalui indra pendengaran.
- c) Persepsi melalui indra pencium.
- d) Persepsi melalui indra pengecap.³⁸

c. Syarat-syarat Persepsi

Menurut Walgito ada tiga syarat yang menyebabkan terjadinya persepsi diantaranya :

- 1) Adanya objek yang dipersepsi

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Dalam hal ini contoh objek yang diamati adalah perilaku keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran, disini siswa diminta memberikansuatu persepsi terhadapnya.

- 2) Adanya alat indra atau reseptor

³⁷ Irwanto, *Psikologi Umum* (Buku PANDUAN Mahasiswa), Jakarta: PT. Prehallindo, 2002, hal. 71.

³⁸ Triadi Ardi Andani, *Psikiatri Islam*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), h. 107-112.

Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menerima stimulus, tetapi harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptör ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Adanya perhatian

Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terciptanya persepsi. Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu mempersiapkan apa yang diterimanya dengan alat indra.³⁹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Internal (Dalam)

Faktor internal yang diperhatikan adalah faktor yang terkandung dalam diri individu yang meliputi beberapa hal antara lain, biologis yaitu informasi masuk melalui indra. Informasi mempengaruhi dengan memberi makna pada lingkungan sekitar. Setiap indra mempersepsikan sikap individu secara berbeda sehingga penafsiran terhadap lingkungan juga dapat berbeda tergantung kondisi biologis individu.⁴⁰

2) Faktor Eksternal (Luar)

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik lingkungan dan objek yang terlibat di dalamnya. Unsur tersebut dapat mengubah cara pandang

³⁹ Bimo Walgoti, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 54

⁴⁰ Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021)

seseorang di sekitarnya dan mempengaruhi cara seseorang merasakan atau menerimanya.

2. Pengertian Generasi Milenial

Generasi *Milenial* adalah sebutan masa untuk manusia yang lahir pada tahun 1980-2000. Istilah tersebut berasal dari *millenials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika yaitu William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya yaitu *Generations and The Fourth Turningg* yang berisi tentang siklus empat tipe generasi dan suasana era sejarah di sejarah AS. *Millenial generation*. Secara jelas, tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. pada tahun ini, usia generasi milenial berkisaran 17-35 tahun, tingkat remaja sampai dewasa muda, pada kisaran usia tersebut tentu telah memahami apa yang diamksud dengan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Nilai sosial sendiri mempunyai arti nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk maupun pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Seiring dengan perkembangan zaman, generasi abad ke 21 ini disebut mengalami *dis-equilibrium* atau hilangnya keseimbangan moral, diihar dari banyaknya pergeseran nilai-nilai sosial dan penyimpangan yang terjadi pada masa kini.⁴¹

Generasi milenial dikenal sebagai orang yang *open minded* atau berpikiran terbuka, pendukung kesetaraan hak, memiliki rasa percaya diri yang bagus dan mampu mengekspresikan perasaannya. Hal inilah yang membuat mereka mampu beradaptasi

⁴¹ Anyamaylass, *Pergeseran Nilai-Nilai Sosial dan Krisis Moral Pada Generasi Milenial*, 19 September 2017).

dengan perubahan yang ada di sekitarnya. Mereka juga mampu menerima perbedaan sudut pandang dan berdialog dengan perbedaan lingkungan disekitarnya.

Bagi generasi milenial budaya menjadi landasan identitas yang dinamis dan inklusif, budaya bukan hanya warisan leluhur, melainkan pula sumber inspirasi yang membentuk cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era teknologi dan globalisasi, milenial menggunakan media sosial dan *platform* digital untuk memperluas dan merayakan keberagaman budaya. Budaya menjadi alat ekspresi diri yang kreatif, memungkinkan generasi milenial menggabungkan unsur tradisional dengan inovasi kontemporer. Lebih dari sekedar norma dan nilai, budaya bagi milenial adalah jendela untuk memahami perbedaan, masyarakat keunikan, serta sama-sama membangun komunitas yang inklusif. Generasi milenial juga diakui sebagai konsumen yang cerdas, mencari pengalaman bermakna dan berkontribusi pada perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴²

Namun, gaya hidup remaja di era sekarang sangat mempergaruh kekayaan kebudayaan. Karena, remaja lebih mengikuti zaman sekarang yang serba modern ini yang sangat berkaitan dengan teknologi atau yang dikenal media sosial tersebut. Tak jarang banyak remaja yang menyala gunakan barang tersebut, seperti lalai dalam menggunakan facebook, instagram dan media sosial lainnya. Hal tersebut hanya dapat merugikan bagi dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

3. Tradisi Mappatabe'

Tradisi dalam bahasa Arab disebut ‘*adatun* adalah sesuatu yang terulang-ulang atau *isti’adah* yaitu adat istiadat yang berarti sesuatu yang diulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi, pada dasarnya disebut *local wisdom*. Tradisi dapat

⁴² Hasanuddin Ali and Lilik Purwandi, *Milenial Nusantara* (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

diartikan sebagai segala kebiasaan masyarakat setempat yang dapat mempenagruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari, adapun kebiasaan yang dimaksud adalah hasil dari interaksi cipta, karsa dan rasa manusia dalam hal kepercayaan yang menuai hasil, aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio* yaitu diteruskan) atau kebiasaan, adapun pengertian yang paling sederhana yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.⁴⁴ Pahlawan nasional almarhum Ki Hajar Dewantara mendefenisikan kebudayaan sebagai “buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.”⁴⁵ Istilah tradisi dapat pula dimaknai sebagai warisan. Selain itu, istilah tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam masyarakat. Sifatnya sangat luas, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam pencarian yang tetap dan pasti.⁴⁶

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang.

⁴³ Zuhari Miswari, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemkiran Anak Muda NU Dalam Nurkholis Majid*, (Cet I, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004), h. 17.

⁴⁴ Id.wikipedia.org/wiki/Tradisi (diakses 25 November 2017)

⁴⁵ Fahmi Kamal, 2014, *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia*, jurnal perkawinanadatjawa, vol.5.No.2,dari:<http://www.google.com/search?=jurnal+perkawinan+adat+jawa=client=ucweb&channel=sb>. Pada tanggal 30 November 2017

⁴⁶ Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Ghaib dan Bid'a*, (Jakarta; Darus Sunnah Press; 2006), h. 151.

Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan , karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.⁴⁷

Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi tertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan kembali muncul setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.

Mappatabe' berasal dari kata *tabe'* yang memiliki arti minta permisi untuk melewati orang lain, dengan kata-kata “*tabe*” yang diikuti dengan gerakan tangan kanan mengarah ke tanah sambil badan sedikit menunduk. Bagi mereka yang mengerti nilai budaya ini umumnya akan membalas dengan memberikan jalan, senyuman dan mempersilahkan. *Mappatabe'* menyimbolkan upaya menghargai dan menghormati, bahwa kita tidak boleh berbuat sesuka hati terhadap orang-orang yang ada disekita kita. Meskipun, sekilas Nampak sepele, budaya ini sangat penting karena dapat memunculkan rasa keakraban, jika lewat didepan orang lain serta meminta maaf dan membudayakan sopan santun. Hal tersebutlah, yang meembuatku berusaha menerapkan hal tersebut hingga sekarang. Makna serta manfaat yang aku peroleh tak terikat besarnya.⁴⁸

⁴⁷ Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Ghaib dan Bid'a*, (Jakarta; Darus Sunnah Press; 2006), h. 121.

⁴⁸ Feby Indirani & Irsyad Rafsadie, *Peace by Piece*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina,2018), h. 20-21

Pemaknaan orang bugis jauh lebih dalam mengenai *mappatabe'* itu sendiri. Baginya, sikap *tabe'* merupakan hal yang serupa dengan memohon ijin atau memohon permisi jika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama lagi jika orang yang dilewati usianya lebih tua. Sikap *tabe'* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut dengan mengucapkan kata *tabe'*.⁴⁹ Sikap *tabe'* merupakan tindakan menghormati orang lain yang mungkin merasa terganggu akibat perbuatan kita tanpa disengaja. Bagi, mereka yang memahami makna penting budaya *tabe'* akan merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang mungkin menghalangi orang lain, membals senyuman, menganggukkan kepala atau memberikan jawaban “*ye, de' megaga*” atau dapat diartikan sebagai “ iya, tidak apa-apa” atau “silahkan lewat”. Itula menjadi hal yang seharusnya dilestarikan atau diajakan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang nilai-nilai tradisi *mappatabe'* pada masyarakat bugis yaitu dikenal dengan falsafah 3S adalah sebagai berikut : *Sipakatau* (Saling Memanusiakan) merupakan sifat yang tidak saling membeda-bedakan. Maksudnya yaitu manusia dimata Allah itu tidak ada perbedaan semuanya baik itu derajat, kekyaan, kecantikan. Sebagai manusia harusnya saling menghormati kepada sesama. *Sipakalebbi* (Saling Menghargai) ialah sifat saling menghargai kepada sesama manusia, dimana semua manusia ingin dihargai. Namun, jika seseorang ingin dihargai dan diberlakukan dengan baik, maka perlakukanlah juga orang lain dengan baik, baik itu kerabat maupun buka. *Sipakainge* (Saling Mengingatkan)

⁴⁹ Halilintar Lathief dkk, *tari daerah bugis (tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*, (Jakarta: depertemen pendidikan nasional, 1999/2000), h.22

merupakan sifat untuk saling menasehati atau mengingatkan dalam hal kebaikan. Manusia tidak luput dari kesalahan ataupun lupa maka dari itu sebagai manusia harusd saling mengingatkan.⁵⁰

Tradisi Mappatabe' merupakan bentuk permohonan izin yang dilakukan oleh masyarakat Bugis sebelum melaksanakan suatu kegiatan penting dalam kehidupan sosial, spiritual, atau budaya. Tradisi ini bukan hanya mengandung nilai etika sopan santun, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan spiritual masyarakat Bugis. Berikut adalah beberapa jenis tradisi Mappatabe' yang dikenal dalam budaya Bugis:

a. Mappatabe' Akkawineng (Permohonan Izin Menikah)

Mappatabe' dalam konteks pernikahan merupakan bentuk penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan keluarganya. Dalam praktiknya, keluarga laki-laki mendatangi rumah keluarga perempuan dengan membawa simbol adat seperti sirih pinang sebagai wujud niat baik. Mappatabe' ini menjadi pintu awal dalam menjalin ikatan kekeluargaan antara dua pihak. Tradisi ini menggambarkan nilai siri' dan sipakatau dalam menjunjung kehormatan perempuan serta menjaga hubungan sosial yang harmonis.

b. Mappatabe' Akkalasi (Izin Pindah Tempat Tinggal / Merantau)

Dilakukan sebelum seseorang meninggalkan kampung halaman untuk menetap atau bekerja di tempat lain. Mappatabe' ini menyiratkan bahwa setiap individu tetap terikat secara moral dengan komunitas asalnya. Hal ini menandakan kuatnya prinsip kolektivitas dalam masyarakat Bugis, di mana individu tidak berdiri sendiri melainkan sebagai bagian dari tatanan sosial

⁵⁰ Muammar Barokeng, *Nilai Moralitas Masyarakat Bugis Dalam Menyikapi Permasalahan Sosial (Pergaulan Bebas) Solusi Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa Generasi Milenial (Studi Kasus "Budaya Mapatabe' dalam Tradisi Pendidikan Moral Masyarakat Sulawesi Selatan)*, 13 Maret 2019.

c. Mappatabe' untuk Membangun Rumah

Permohonan izin ini disampaikan kepada tokoh adat atau pemuka masyarakat sebelum membangun rumah, khususnya di atas tanah warisan atau tanah adat. Tujuannya adalah menghindari pelanggaran norma-norma spiritual dan sosial, tindakan ini merupakan bentuk ketataan pada struktur adat yang berfungsi sebagai pengatur tata ruang sosial masyarakat.

d. Mappatabe' Menggelar Acara Adat

Biasanya dilakukan sebelum acara seperti maccera tappareng (syukuran danau), ma'giri, atau acara sakral lain. Mappatabe' dilakukan agar kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan restu dari pemangku adat serta leluhur. Tradisi ini memperlihatkan bahwa budaya Bugis menempatkan harmoni spiritual dan sosial sebagai syarat utama dalam pelaksanaan kegiatan publik.

e. Mappatabe' Memasuki Wilayah atau Kampung Lain

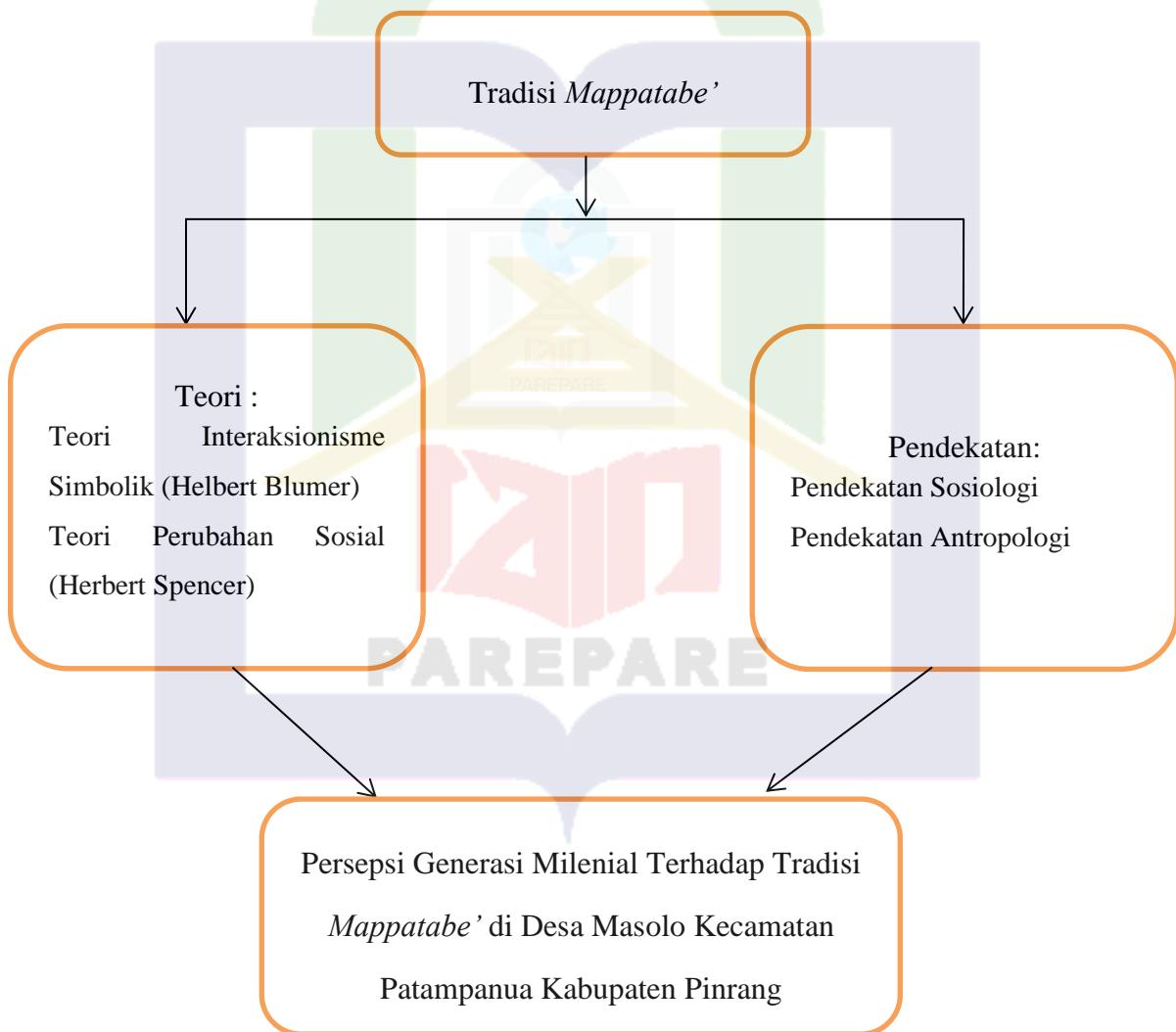
Permohonan izin dilakukan kepada pemilik wilayah atau tokoh adat setempat jika seseorang atau sekelompok orang hendak masuk ke wilayah tertentu. Tradisi ini mengandung nilai penghargaan terhadap struktur teritorial dan relasi antar-komunitas. Dalam etnografi Bugis, tindakan ini dianggap sebagai bentuk sipakalebbi' yang menghindari kesan menyerobot wilayah tanpa izin

Demikianlah kearifan lokal masyarakat bugis, memang sangat sederhana, namun sangat memiliki makna yang mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lain. Daerah-daerah lain di Indonesia juga memiliki budaya yang serupa. Budaya leluhur atau kearifan lokal seperti ini sangat perlu dilestarikan baik dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda.

Kearifan lokal yang terus dipertahankan akan menjadi jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai leluhur.

D. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang dibuat peneliti yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu “Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Mappatabe’ di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah (proposal dan skripsi) yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Parepare. Metode penelitian ini mengacu pada pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian,jenis sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan dan pengolahan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian merupakan sebagian cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data yang valid dengan tujuan yang ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan sesuatu pengetahuan yang bertujuan sehingga dapat digunakan dan dipahami dalam pemecahan masalah dan mengantisipasi masalah dalam dunia pendidikan.

Sehingga peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini yang berhubungan dengan Landasan teori yang digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, intektif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang di interpretasikan oleh setiap individu.⁵¹

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mencari informasi dengan cara mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang di lakukan peneliti dengan cara wawancara, pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif adalah merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek. ⁵²

⁵¹Wekke Suardi Ismail, dkk. *BUKU METODE PENELITIAN SOSIAL* 2019.

⁵²Sudarwan Damin. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 41.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara sosiologi yaitu ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidikan ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia.⁵³

Pendekatan Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya, yang meliputi berbagai aspek kehidupan, sehingga antropologi itu dapat diklasifikaasikan berdasarkan cabang-cabang antropologi sosial, dan antropologi budaya. Dalam hal ini antropologi menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran ini mencakup unsur-unsur kebudayaannya.⁵⁴ Sehingga tradisi *mappatabe'* menjadi salah satu kebudayaan yang harus dijaga atau dilestarikan, yang merupakan peninggalan dari nenek moyang kita.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena masyarakat (generasi milenial) sudah kurang dalam mempertahankan tradisi *mappatabe'* yang merupakan budaya atau tradisi nenek moyang mereka. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Selain itu, jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan dengan efisien. Waktu yang di perlukan peneliti yaitu selama kurang lebih satu bulan lamanya (disesuaikan dengan penelitian yang akan di lakukan).

⁵³ Abuddin nata, Metodologi Studi Islam, cet. XVII; Jakarta : radjawali press, 2011, h. 39.

⁵⁴ Dudung Abdulrahman , *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak,2011.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemasatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara ekspelisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai fokus penelitian ialah persepsi generasi milenial terhadap tradisi *mappatabe'* di Desa Masolo Kecamatan Patampuan Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh adalah senjumlah subjek yang dimana data atau informasi akan diperoleh oleh peneliti, menurut Lofland dan Lofland dalam sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan kata-kata, dan tidakan, selebihnya sebuah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Kata-kata yang dimaksud sebuah tindakan yang diamati ataupun diwawancara merupakan sebuah sumber data utama. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data dalam mendapatkan informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti yaitu :

1. Data primer

Data primer merupakan sejumlah data yang langsung didapatkan dari sumbernya. Data primer merupakan pokok utama atau data pokok yang digunakan dalam sebuah penelitian. Data pokok yang dimaksud merupakan suatu jenis data yang diperoleh langsung dari pihak pertama subjek penelitian ataupun responden dan informasi. Menurut Sugiyono Data primer merupakan suatu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data primer itu sendiri didapatkan dari kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dengan observasi ataupun pengamatan langsung di lapangan.

Sedangkan menurut Hasan data primer adalah sebuah data yang diperoleh ataupun dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian ataupun yang bersangkutan yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini yaitu catatan hasil wawancara, hasil obserwasi lapangan, dan data-data mengenai informasi.⁵⁵

Sehingga data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diambil langsung dari para anak-anak yang berusia sekolah dasar serta orang tua yang menggunakan aplikasi tiktok sehingga mempengaruhi kesehatan mentalnya.

2. Data sekunder

Dalam mencapai sebuah kesimpulan, penelitian yang dilakukan membutuhkan sebuah informasi yang disebut data. Data merupakan fakta atau gambaran yang nantinya akan dikumpulkan oleh para peneliti untuk diolah agar menjadikan sebuah informasi yang berguna bagi setiap penelitian tersebut. Data sekunder adalah sumber data yang diteliti oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara ataupun secara tidak langsung, yang dimana data sekunder merupakan suatu data tambahan dari berbagai dokumen-dokumen yang ada.

Menurut Ugiyono data sekunder merupakan suatu sumber data yang tidak langsung memberikan data dalam pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dalam sumber data sekunder merupakan sumber data yang melengkapi data yang diperlukan data primer.

Data sekunder dapat dikatakan jenis data yang langsung didapatkan dari beberapa sumber, yang membantu peneliti dalam menyusun skripsi. Data sekunder ini termasuk data-data yang berupa dokumen-dokumen dan berbagai buku. Data

⁵⁵ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif” (R&D)) Bandung:Alfabeta,2015), h. 93

sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang juga di peroleh dari berbagai buku-buku literatur dan sumber informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam mendapatkan informasi atau data-data yang dibutuhkan ketika penelitian berlangsung, dalam setiap kegiatan penelitian membutuhkan objek ataupun sasaran penelitian, objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dari beberapa jumlah yang besar taupun banyak. Dalam suatu survei penelitian tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.⁵⁶ Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis di dalam sebuah penelitian, karena dalam sebuah penelitian tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan sebuah data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan suatu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini sejalan dala sebuah filosofi penelitian alamiah, dala sebuah pengambilan data peneliti akan berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi sendiri merupakan suatu pengumpulan data pendukung dalam penelitian peneliti menggunakan untuk membantu melengkapi proses penelitian ataupun memaksimalkan hasil sebuah penelitian. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu:

⁵⁶Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.43.

1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai tradisi *mappatabe* di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Observasi merupakan pengambilan data dengan cara pengamatan langsung dengan objek, menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi.

Teknik observasi merupakan suatu bahan yang digunakan untuk menggali sebuah sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat ataupun lokasi dan benda serta sebuah rekaan gabar. Observasi ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini metode observasi merupakan cara yang paling efektif dalam melengkapi suatu format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Dalam format ini berisikan suatu item-item tentang kejadian ataupun tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* merupakan teknik yang berbentuk komunikasi verbal yang dilakukan langsung dengan cara tanya jawab dalam memperoleh informasi atau data yang diinginkan peneliti. Teknik pengumpulan data ini merupakan laporan tentang diri sendiri atau *self-report*; atau setidak-tidaknya pada pengetahuan data ataupun keyakinan pribadi orang yang diwawancarai. Interview atau wawancara sendiri dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat juga dilakukan dengan cara tatap muka antara peneliti dengan responden (*face to face*) maupun menggunakan telepon⁵⁷.

⁵⁷ Wekke Suardi Ismail, dkk. Buku METODE PENELITIAN SOSIAL. Oktober 2019

Proses wawancara bertujuan untuk saling menyelai padangan/pikiran tentang suatu yang menjadikan objek penelitian. Peneliti akan melakukan kegiatan dala mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi sebuah bahan kajiannya. Dengan demikian tujuan sebuah wawancara yang dilakukan untuk mencari sebuah informasi sebanyak-banyaknya yang mengarhkan kedalam informasi dan dapat di laksanakan secara informal. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan wawancara dengan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa-apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun instrumen wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu beberapa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tulisan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait tentang gambaran dan persepsi generasi milenial terhadap tradisi *mappatabe* di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Wawancara dilakukan kepada 7 orang informan dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 3.1: Informasi Umum Informan/Narasumber

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Syamad	45 tahun	Petani
2.	Rina	43 tahun	IRT
3.	Nurlaelah Jamal	31 tahun	Honorer
4.	Wiwin Kardhi	38 tahun	Wiraswasta
5.	Jamalia	32 tahun	IRT
6.	Nurhanah	33 tahun	Perawat
7.	Ruslina Mansyur	32 tahun	IRT

Sumber : Data diolah

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya dokumen yang bisa berbentuk tulisan. Dokumentasi penelitian ini adalah mencatat data-data yang ditemukan dan yang perlukan di lapangan.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang termasuk penting pada suatu penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara terkadang belum mampu menjelaskan makna fenomena yang terjadi dalam situasi sosial tertentu, sehingga dokumentasi sangat perlu untuk memperkuat suatu data. Dokumen merupakan suatu perlengkapan dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapat suatu hasil penelitian agar lebih kredibel atau dapat di percaya.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang terdapat pada subjek atau responden, dokumentasi itu bisa berbentuk tulisan, garis, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Bentuk dokumen dapat berupa dokumen pribadi seperti, catatan harian, surat pribadi, dan autobiografi dan dokumen resmi berupa surat keputusan, memo, surat intruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh instansi tersebut.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berupa sebuah foto tentang waktu wawancara yang dilakukan.

⁵⁸ Mardawani, M.Pd. Buku “*Praktis Penelitian Kualitatif*”, Teori Dasar dan Analisi Data dalam Perspektif Kualitatif. Hal 59.

F. Uji Keabsahan Data

1. Uji Kepercayaan

Uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.⁵⁹

2. Depenability (Kebergantungan)

Uji Depenability ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan aktivitas dalam proses penelitian mulai dari menentukan sebuah fokus penelitian sampai dengan membuat kesimpulan dari penelitian.

3. Comfirmability (Kepastian)

Uji Comfirmability ini ialah mengetahui hasil dari penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Hasil peneliti memenuhi standar komfirmabilitas. Dalam hal ini peneliti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

4. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

5. Analisi kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

⁵⁹ H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan, dan Jenis)* Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h. 119

6. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara menganalisis data penelitian secara sistematis data yang diperoleh dari suatu wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi dengan demikian cara mengorganisasikan sebuah data ke dalam kategorinya. Dan menjabarkan ke dalam suatu unit-unit ataupun sistem penyusuanan kedalam pola. Membuat suatu kesimpulan yang dapat dipahami orang lain maupun diri sendiri.

Dalam sebuah analisis data kualitatif mengharuskan untuk dilakukan sejak data pertama yang di dapatkan. Pada awal penelitian, data di analisis untuk berbagai keperluan penelitian. Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan suatu proses pelacakan pengaturan secara sistematis maupun transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahkan bahan bahan tersebut dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.⁶⁰

Menurut Hubermn dan Milles dalam sebuah buku Metode penelitian yang dimana pebelitian memiliki beberapa metode dalam sebuah analisis data kualitatif, seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dan teknik keabsahan data, yaitu :

⁶⁰ Nurul Zuriah, “Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan”, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h 212

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Dalam bagian ini peneliti menyusun data yang relevan, sehingga menjadikan informasi yang dapat disimpulkan oleh peneliti. Reduksi data ini dilakukan secara berpikir sensitif dan memerlukan kecerdasan, keluasan, dan pemahaman yang dalam terhadap wawasan yang tinggi.

Reduksi data ini merupakan bagian dari sebuah analisis, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menjamak, mendorong, menggolokan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sebuah data dengan berbagai cara sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Ketika data yang diperoleh dari sebuah lapangan dan jumlah cukup banyak, sehingga perlunya suatu catatan secara teliti maupun rinci. Seperti yang telah dikemukakan bahwa semakin lama peneliti di lapangan maka jumlah data yang didapatkan semakin banyak pula, komplek, dan rumit.

Sehingga perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data mereduksi data seperti ini berarti merangkum, memilih suatu hal-hal yang pokok memfokuskan suatu data yang penting dan serta menentukan temanya. Sehingga data yang direduksi akan memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan memcarinya apabila diperlukan. Sehingga reduksi data dapat membantudengan sebuah peralatan, komputer maupun, notebook dan lain-lainya. Reduksi data ini merupakan suatu proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Display Data (Penyajian Data)

Proses ini peneliti melakukan penyusunan atau berusaha menyusun data yang relevan, sehingga membuat sebuah informasi yang dapat menjadi kesimpulan dan

memiliki sebuah makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat suatu hubungan antar variabel.

Proses ini penyajian data dalam bentuk kualitatif diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagang hubungan anatar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan dalam menyajikan sebuah data dalam penelitian kualitatif merupakan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data ini, akan akan memudahkan untuk memahai apa yang terjadi, dan merencanakan sebuah kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan sebuah display data, selain dengan tenk yang naratif, juga dapat berupagrafik, matrikss, dan sebagainya.

3. Verifikasi

Langkah verifikasi ini menyimpulkan metode yang bersifat terbuka yang bersifat terbuka, dan peneliti juga masih dapat menerima suatu masukan-masukan dari beberapa penelitian lainnya. Menurut Sri Ayu (2016), mendefinisikan bahwa verifikasi data adalah metode akhir yang dipergunakan untuk menyajikan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak cacat dan akurat.⁶¹

Sedangkan menurut Miles dan Huberman adalah sebuah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalai perubahan apabila tidak ditemukan suatu bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya⁶².

Tetapi apabila suatu kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dapat didukung oleh berbagai bukti-bukti yang valid maupun konsisten saat peneliti kembali

⁶¹ <https://penelitianilmiah.com>

⁶²Umarti Hengkin Wijaya, "Buku Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)". Sekolah Tinggi Thelogia Jaffrat 2020.

kelapangan menggupulkan sebuah data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan suatu yang kridibel.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Tradisi Mappatabe' merupakan salah satu wujud nyata dari nilai-nilai budaya Bugis yang masih bertahan hingga saat ini di tengah arus modernisasi. Mappatabe' berasal dari kata "patabe" yang secara harfiah berarti "meminta izin" atau "permisi". Namun, makna yang terkandung dalam tradisi ini jauh melampaui sekadar ucapan permisi. Ia adalah simbol penghormatan, tata krama, dan pengakuan terhadap struktur sosial dan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis.

Secara umum, Mappatabe' dilakukan ketika seseorang atau keluarga hendak melaksanakan suatu kegiatan penting yang dapat berdampak sosial atau adat, seperti pernikahan, pindah rumah, mendirikan usaha, bahkan dalam beberapa kasus sebelum mengadakan kegiatan keagamaan atau syukuran. Pelaksanaan Mappatabe' biasanya dilakukan dengan mendatangi tetua adat atau tokoh masyarakat yang dianggap memiliki otoritas kultural dan spiritual di lingkungan tersebut. Orang yang melakukan Mappatabe' akan membawa sirih pinang atau seserahan lain sebagai bentuk penghormatan, lalu menyampaikan maksud dan niatnya secara sopan dan santun.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Nurhanah, seorang Perawat bahwa: "Tradisi mappatabe' itu semacam minta izin atau permisi, biasanya dilakukan sebelum ada kegiatan besar, misalnya mau nikah, mau pindah rumah, atau bahkan mau gelar acara. Caranya itu, orang yang mau adakan acara datang ke

tokoh masyarakat atau tetua adat, bilang maksud dan tujuannya, sambil bawa sirih pinang, kadang ada juga seserahan lain.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Masolo Kecamatan Patampanua masih menjunjung tinggi nilai tradisional yang mengutamakan kesantunan, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap hierarki sosial. Sedangkan untuk gambaran langsung bagaimana konsep *mappatebe’* ini di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang bahwa Tradisi Mappatabe’ di Desa Masolo masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, meskipun tidak semua generasi memaknainya dengan cara yang sama. Mappatabe’ secara harfiah berarti “meminta izin” atau “memohon restu”, dan dilakukan dengan tujuan menghargai struktur sosial, nilai adat, serta tata krama yang diwariskan secara turun-temurun.

Di Desa Masolo, pelaksanaan Mappatabe’ biasanya dilakukan secara langsung dan penuh kesopanan. Ia dilaksanakan dalam berbagai konteks, seperti sebelum melamar, berpindah tempat tinggal, membangun rumah, mengadakan acara keagamaan, atau bahkan melakukan perjalanan jauh.

Masyarakat Desa Masolo masih mengenal struktur sosial adat yang kental, di mana ada tokoh-tokoh yang dituakan, seperti tetua adat, kepala dusun, dan tokoh agama. Kepada mereka lah seseorang melakukan mappatabe’, dengan membawa niat baik dan sikap hormat. Hal ini diungkapkan dari wawancara-wawancara berikut:

“Di kampung kami, sebelum orang membangun rumah, pasti datang dulu ke rumah Pak Dusun atau ke orang tua di lingkungan situ, bilang

⁶³ Nurhanah(2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe [Wawancara pribadi]*.

‘tabekkiki’ atau permisi. Biasanya disampaikan pakai bahasa Bugis yang sopan. Kalau tidak dilakukan, dianggap tidak tahu diri.”⁶⁴

“Kalau anak-anak muda mau menikah, tidak cukup cuma izin ke orang tua saja. Harus juga *mappatabe*’ ke paman-pamannya, ke tetangga terdekat, kadang sampai ke imam desa. Itu sudah adat, walaupun sekarang kadang diabaikan.”⁶⁵

“Saya masih pegang adat Mappatabe’. Waktu anak saya mau merantau ke Makassar, saya suruh dia pergi pamit sama Pak RT dan Pak Imam, bukan cuma pamit ke kami. Supaya aman dan ada restu dari orang banyak.”⁶⁶

“Dulu saya juga sempat dimarahi karena tidak *mappatabe*’ waktu bikin acara ulang tahun anak di rumah. Waktu itu saya kira tidak penting, tapi ternyata tetangga merasa tidak dihargai karena tidak diberi tahu lebih dulu.”⁶⁷

Tradisi Mappatabe’ di Desa Masolo dijalankan dalam bentuk yang cukup fleksibel namun tetap mengandung makna sosial yang kuat. Masyarakat memandang bahwa melakukan mappatabe’ bukan sekadar urusan formalitas, tetapi juga bagian dari menjaga keharmonisan sosial dan menunjukkan penghargaan terhadap tatanan yang berlaku. Bahasa yang digunakan dalam mappatabe’ sangat dijaga sopan santunnya. Ungkapan seperti “*tabekkiki, nak tanre*” (permisi, saya ingin menyampaikan.....) digunakan sebagai bentuk simbolis dari sikap rendah hati.

Bentuk pelaksanaannya bisa berupa kunjungan langsung ke rumah orang yang dituju, membawa sirih pinang (jika dalam konteks adat besar), atau cukup dengan

⁶⁴ Syamad(2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁶⁵ Nurhanah(2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁶⁶Rina (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁶⁷Nurlaela Jamal (2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

percakapan lisan yang sopan. Yang penting adalah niat menghormati dan mengakui keberadaan serta peran sosial dari orang yang diberi mappatabe’.

Namun demikian, masyarakat juga mengakui bahwa saat ini banyak generasi muda yang mulai tidak memahami nilai tersebut. Mereka cenderung menyepelekan atau tidak memahami pentingnya struktur sosial dalam adat Bugis. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda dalam memaknai adat.

Pelaksanaan Mappatabe’ di Desa Masolo dilakukan dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Praktik ini bersifat fleksibel namun sarat makna, tergantung pada situasi yang melatarbelakangi permohonan izin. Beberapa praktik umum mencakup permohonan izin untuk menikah, pindah rumah, merantau, membuka lahan, atau mengadakan acara besar seperti syukuran dan pesta adat.

Bentuk praktiknya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan hubungan sosial masyarakat. Secara umum, pelaksanaan Mappatabe’ dilakukan dengan berkunjung langsung ke rumah orang yang dihormati—biasanya orang tua, tokoh masyarakat, atau tetua adat—and menyampaikan maksud secara sopan, baik menggunakan bahasa Bugis maupun bahasa Indonesia dengan intonasi halus.

Wawancara Ibu Jamalia:

“Biasanya kalau ada keluarga yang mau menikahkan anaknya, orang tua laki-laki datang mappatabe’ dulu ke semua paman dan tetua. Kadang juga bawa sirih pinang, meski sekarang lebih banyak hanya datang dengan ucapan sopan saja.”⁶⁸

Dalam praktik yang lebih adatistik, mappatabe’ dilakukan secara simbolis dengan membawa sirih pinang, kue tradisional, atau bahkan hanya sekadar membawa

⁶⁸ Jamalia(2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

air putih, yang menjadi simbol ketulusan niat. Namun dalam kondisi tertentu, terutama di generasi milenial, pelaksanaan mappatabe' hanya dilakukan dengan percakapan informal, bahkan melalui telepon atau pesan teks.

Wawancara Ibu Nurlaela:

"Kalau dulu, ya harus datang langsung dan bawa sesuatu. Sekarang, anak-anak muda kadang hanya kirim pesan WhatsApp bilang 'mohon izin pak, saya mau begini'. Tapi kalau di kampung ini masih ada yang pegang adat, mereka tetap minta datang langsung."⁶⁹

Praktik lainnya adalah ketika seseorang ingin merantau atau pindah tempat tinggal, mereka akan mengunjungi rumah tetua lingkungan atau tokoh agama untuk mappatabe'. Ini dilakukan sebagai bentuk pamit, sekaligus harapan agar perjalanan mereka diberi kelancaran dan keselamatan.

Wawancara Ibu Nurhanah:

"Waktu anak saya mau kerja di Kalimantan, saya minta dia pamit ke Pak Dusun dulu. Karena kalau tidak, bisa jadi tetangga merasa tersinggung, atau ada yang bilang anak ini tidak tahu diri."⁷⁰

Mappatabe' juga dipraktikkan dalam konteks pembangunan rumah, khususnya di tanah adat atau warisan. Sebelum pembangunan dimulai, keluarga akan melakukan mappatabe' ke orang yang dituakan di sekitar lokasi. Jika tidak dilakukan, maka bisa timbul konflik sosial atau anggapan melanggar adat.

Wawancara Bapak Syamad:

"Pernah ada tetangga bangun rumah tanpa mappatabe', akhirnya banyak orang tidak mau datang gotong royong. Bukan karena benci, tapi karena merasa tidak dihormati."⁷¹

⁶⁹ Nurlaela(2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁷⁰ Nurhanah(2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁷¹ Syamad(2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

Tabel 4.1: Gambaran Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua

Konteks	Pelaksanaan Umum
Menikah	Datang ke keluarga membawa sirih pinang dan menyampaikan maksud
Merantau	Pamit ke orang tuaa, tetua dan kepala dusun
Acara adat	Meminta izin ke tetangga dan tokoh agama
Pembangunan Rumah	Memastikan memberi kabar ke lingkungan sekitar agar tidak tersinggung

Sumber Data : Data diolah

Tradisi ini tidak hanya memiliki makna fungsional sebagai bentuk permisi, tetapi juga memuat makna simbolis yang dalam terkait dengan nilai-nilai dasar budaya Bugis seperti siri' (rasa malu/harga diri), pesse (empati), dan pangadereng (tata tertib sosial dan adat). Oleh karena itu, Mappatabe' bukanlah sekadar tradisi, tetapi juga menjadi alat pelestari keseimbangan sosial dan penguatan identitas masyarakat Bugis di Desa Masolo Kecamatan Patampanua.

Hal ini ditegaskan oleh Rina, seorang ibu rumah tangga bahwa:

“Mappatabe itu artinya minta izin secara adat. Biasanya dilakukan sebelum melakukan sesuatu yang bisa berdampak pada orang lain atau lingkungan sekitar. Misalnya kalau mau nikah, orang tua dari anak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan bawa sirih pinang dan mengutarakan maksud.”⁷²

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bugis menganggap penting proses sosial dalam setiap tindakan. Tidak hanya hasil akhir yang dihargai, tetapi juga proses dan tata caranya, termasuk bagaimana sebuah niat disampaikan.

⁷²Rina (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

Dalam konteks kesejarahan, Mappatabe' telah menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Bugis selama berabad-abad. Tradisi ini menjadi semacam perangkat sosial yang digunakan untuk membangun kohesi sosial, memperkuat rasa hormat terhadap sesama, serta menghindari konflik atau kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat tindakan yang tidak dikomunikasikan secara adat.

Hal ini dikuatkan oleh penuturan Nurlaela Jamal,:

“Secara sosial, mappatabe mempererat hubungan antara masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar. Secara sejarah, ini cara orang Bugis menjaga keharmonisan dan mencegah konflik. Kalau orang mau buat acara besar tanpa mappatabe, itu bisa dianggap arrogan. Jadi mappatabe itu semacam simbol keseimbangan sosial.”⁷³

Dari uraian tersebut, kita melihat bahwa Mappatabe' tidak hanya hidup sebagai praktik, tetapi juga sebagai struktur nilai yang menjamin kelangsungan norma-norma sosial dalam komunitas Bugis. Fungsi simboliknya mampu menciptakan rasa memiliki dan keterikatan antaranggota masyarakat.

Lebih dari sekadar mekanisme sosial, Mappatabe' juga diyakini sebagai warisan budaya yang penuh makna. Ia mengandung unsur pendidikan karakter, etika, dan sopan santun, yang secara turun temurun ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Wiwin Kardhi, seorang wiraswasta, menjelaskan:

“Warisan yang paling berharga menurut saya ya ini. Karena ini bukan hanya tradisi, tapi cara hidup. Kalau kita tidak ajarkan ini ke anak-anak, bisa-bisa generasi mendatang tidak tahu lagi tata krama.”⁷⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mappatabe' mengemban peran penting dalam membentuk dan meneruskan nilai-nilai

⁷³Nurlaela Jamal (2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁷⁴Wiwin Kardhi (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

luhur masyarakat Bugis. Ia tidak hanya dipandang sebagai upacara formalitas semata, tetapi sebagai warisan nilai yang mendidik dan membentuk karakter generasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, terdapat setidaknya tiga gambaran utama mengenai tradisi Mappatabe' yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mappatabe' sebagai Cerminan Akhlak

Tradisi Mappatabe' dalam masyarakat Bugis bukan sekadar bentuk seremoni sebelum melaksanakan suatu hajat besar. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan representasi nyata dari nilai-nilai akhlak yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks budaya lokal di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, Mappatabe' menjadi instrumen yang mengajarkan tata krama, etika berkomunikasi, dan rasa hormat kepada sesama—khususnya kepada orang tua, pemangku adat, dan masyarakat sekitar.

Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi ini terlihat dari tata cara pelaksanaannya. Setiap pelaku Mappatabe' harus menyampaikan maksud atau niatnya dengan bahasa yang sopan dan penuh penghormatan, disertai simbol-simbol adat seperti sirih, pinang, rokok, atau makanan khas. Semua itu dilakukan sebagai bentuk kerendahan hati dan kesadaran bahwa setiap langkah besar dalam hidup sebaiknya dimulai dengan permohonan restu dan etika yang santun. Akhlak seperti inilah yang mengakar kuat dalam masyarakat Bugis dan terwujud dalam praktik Mappatabe'.

Hal ini tergambar dalam pernyataan Nurhanah (Perawat), yang menyampaikan:

“Saya tahu Mappatabe' itu tradisi meminta izin atau restu sebelum melaksanakan suatu kegiatan penting seperti pernikahan, pindah rumah, atau acara adat lainnya. Biasanya, kita datang ke rumah tokoh adat atau orang yang

dituakan, membawa sirih, rokok, atau simbol penghormatan lainnya. Lalu menyampaikan maksud dan tujuan kita dengan bahasa yang sopan dan penuh rasa hormat.”⁷⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mappatabe’ merupakan praktik sosial yang mendidik masyarakat untuk memiliki akhlak terpuji dalam bertindak. Tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya, namun terdapat kesadaran moral kolektif bahwa tindakan yang baik harus diawali dengan sopan santun. Ini membentuk kebiasaan hidup yang berakar pada etika interpersonal yang kuat—suatu hal yang semakin dibutuhkan di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik.

Rina (IRT) juga menyampaikan hal serupa ketika ditanya mengenai makna Mappatabe’. Ia berkata:

“Maknanya itu untuk menunjukkan bahwa kita tahu diri. Kita tidak bisa sembarangan melakukan sesuatu tanpa menghormati orang lain.”⁷⁶

Pernyataan ini memperkuat bahwa tradisi Mappatabe’ bukan sekadar permintaan izin, tetapi juga bentuk konkret dari karakter akhlakul karimah yang ditanamkan sejak dulu dalam masyarakat. Konsep “tahu diri” dalam konteks ini sangat erat kaitannya dengan akhlak, yaitu kesadaran posisi sosial seseorang dalam masyarakat, serta kewajiban untuk menghormati norma, adat, dan orang-orang yang lebih tua. Mappatabe’ menjadi wadah pembentukan akhlak melalui perbuatan nyata, bukan sekadar melalui ceramah atau pengajaran lisan.

Dalam masyarakat Bugis, akhlak bukan hanya konsep moral pribadi, tetapi menjadi nilai sosial yang dihidupkan dalam praktik keseharian. Mappatabe’ menjadi salah satu cara utama masyarakat mempraktikkan akhlak tersebut secara nyata, terutama dalam hal hubungan antargenerasi. Ketika seseorang yang lebih muda

⁷⁵Nurhanah (2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁷⁶Rina (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

mendatangi yang lebih tua dengan niat baik dan tata krama, maka yang ditegakkan bukan hanya hubungan sosial, tapi juga penghormatan terhadap nilai spiritual dan budaya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Mappatabe' tidak hanya berfungsi sebagai etiket budaya, namun lebih luas: sebagai sistem pembentukan karakter masyarakat. Di tengah arus globalisasi, dimana nilai-nilai moral seringkali tergeser oleh budaya instan dan materialistik, Mappatabe' justru menjadi benteng nilai yang membimbing masyarakat untuk tetap berakhhlak dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Jamalia (IRT) juga menyampaikan pengalaman serupa, menunjukkan bagaimana Mappatabe' menjadi ruang pendidikan akhlak yang hidup:

“Mappatabe’ adalah tradisi yang menunjukkan sopan santun dalam masyarakat Bugis. Biasanya dilakukan sebelum melaksanakan acara penting seperti pernikahan, pindah rumah, atau bahkan saat hendak melamar pekerjaan. Kita mendatangi tokoh adat atau orang tua untuk meminta restu dan menyampaikan niat baik. Ada upacara kecil dengan bahasa yang penuh sopan santun dan simbol penghormatan seperti sirih, pinang, atau barang-barang kecil lainnya.”⁷⁷

Dari kutipan di atas, kita dapat menangkap bahwa praktik Mappatabe' bukan hanya dilihat sebagai formalitas atau prosedur adat, tetapi sebagai proses pembelajaran nilai hidup—bagaimana bersikap sopan, bagaimana menyampaikan maksud dengan santun, dan bagaimana menghormati nilai serta simbol-simbol adat yang berlaku. Semua ini menandakan adanya integrasi antara akhlak individu dengan tata kehidupan kolektif dalam masyarakat.

⁷⁷ Jamalia(2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe [Wawancara pribadi]*.

Begitu pula dengan pernyataan dari Nurlaela Jamal (Honorer) yang menggambarkan bagaimana nilai akhlak melekat dalam setiap proses pelaksanaan Mappatabe':

“Makna sosialnya sangat kuat. Kita diajarkan untuk tidak berjalan sendiri, untuk selalu melibatkan masyarakat dalam keputusan besar. Dalam sejarahnya, ini menunjukkan keterikatan antara warga dan tokoh adat.”⁷⁸

Penegasan dari Nurlaela Jamal menunjukkan bahwa akhlak dalam Mappatabe' bukan hanya menyangkut sikap pribadi terhadap orang tua atau tetua adat, tetapi juga bentuk tanggung jawab sosial dalam menjaga hubungan harmonis di lingkungan masyarakat. Dengan bersikap sopan, menghormati, dan meminta restu, seseorang bukan hanya membina hubungan baik secara individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa saling menghargai dalam komunitas.

Tradisi ini juga mengajarkan nilai rendah hati, yang merupakan salah satu aspek penting dalam akhlak. Dengan datang kepada orang tua atau tokoh adat, seseorang menunjukkan bahwa ia tidak merasa lebih tahu atau lebih tinggi derajatnya. Ia membuka diri untuk dinasihati, diarahkan, bahkan dikoreksi. Proses ini tidak hanya mendidik secara sosial, tetapi juga membentuk karakter dan integritas moral dalam diri seseorang.

Lebih jauh lagi, Mappatabe' juga membentuk kecerdasan emosional masyarakat. Dalam proses menyampaikan niat secara lisan dengan bahasa halus dan simbol penghormatan, terdapat latihan empati, kesabaran, dan kemampuan menyampaikan maksud secara bijak. Semua ini adalah komponen penting dalam pembentukan akhlak sosial yang matang.

⁷⁸Nurlaela Jamal (2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mappatabe' bukan hanya sekadar tradisi lokal yang dijalankan oleh masyarakat Bugis di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, tetapi lebih dari itu, ia adalah mekanisme kebudayaan yang membentuk dan memelihara akhlak masyarakat. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesantunan, penghormatan, tanggung jawab sosial, dan empati, yang menjadi dasar dari akhlakul karimah. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi ini tidak hanya penting dalam konteks budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan moral generasi penerus.

b. Mappatabe' sebagai Bentuk Penghargaan

Tradisi Mappatabe' tidak hanya mencerminkan akhlak individu, tetapi juga menjadi wujud nyata dari bentuk penghargaan yang diberikan seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks masyarakat Bugis di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, Mappatabe' menjadi simbol penghormatan kepada orang tua, tokoh adat, dan komunitas sekitar sebelum melaksanakan niat besar dalam hidup. Tindakan datang dan menyampaikan maksud secara langsung mencerminkan sikap menghargai peran serta kedudukan orang lain dalam kehidupan seseorang.

Penghargaan ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan sungguh-sungguh tertanam dalam struktur sosial masyarakat. Masyarakat Bugis meyakini bahwa kesuksesan atau kelancaran dalam suatu urusan tidak hanya bergantung pada usaha pribadi, tetapi juga restu dan ridha dari mereka yang lebih tua atau dituakan. Oleh karena itu, Mappatabe' menjadi mekanisme sosial untuk menunjukkan bahwa seseorang mengakui dan menghargai keberadaan orang lain yang memiliki otoritas moral dalam masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Wiwin Kardhi,

“Mappatabe’ itu seperti prosesi adat meminta restu atau izin kepada orang tua, keluarga besar, atau tokoh adat sebelum melaksanakan sesuatu yang besar.

Biasanya dilakukan dengan membawa perlengkapan simbolik seperti sirih, rokok, dan ada perwakilan yang menyampaikan maksud secara sopan.”⁷⁹

Dari kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa Mappatabe’ merupakan upaya sadar untuk melibatkan orang lain dalam setiap keputusan penting. Ini mencerminkan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi kepada nilai-nilai adat, serta kepada tokoh-tokoh masyarakat yang secara tradisional memegang peran sebagai penuntun moral. Dalam tradisi ini, orang yang lebih muda menunjukkan bahwa mereka tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan menghargai masukan dan nasihat dari pihak yang lebih berpengalaman.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ruslina (IRT) yang menyatakan, “Dari kecil saya lihat nenek dan ibu saya selalu bilang, kalau mau buat apa-apa harus Mappatabe’ dulu. Setelah itu disampaikan niatnya dengan bahasa yang sopan dan halus.”⁸⁰

Dalam pengamatan Ruslina, Mappatabe’ bukan hanya kewajiban adat, tetapi juga kebiasaan keluarga yang mengakar dan dijaga sebagai bentuk penghormatan lintas generasi. Ini menjadi bukti bahwa Mappatabe’ adalah budaya penghargaan, bukan hanya kepada individu, tetapi juga terhadap sistem nilai yang berlaku dalam komunitas Bugis. Ketika seseorang melakukan Mappatabe’, ia secara otomatis menempatkan orang tua dan tetua adat dalam posisi yang dihormati dan dimuliakan.

Bentuk penghargaan dalam Mappatabe’ juga bisa dilihat dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesnya. Sirih, pinang, rokok, kue-kue tradisional, hingga ungkapan bahasa yang penuh kehati-hatian menunjukkan bahwa penghargaan bukan hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga visual dan simbolik. Proses Mappatabe’ tidak dilakukan dengan tergesa-gesa, tetapi penuh pertimbangan, tata urutan, dan rasa

⁷⁹Wiwin Kardhi (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁸⁰Ruslina (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

hormat. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa dalam budaya Bugis, menghargai orang lain berarti juga menghargai proses.

Penghargaan ini juga mencakup penghormatan terhadap keputusan kolektif. Dengan melakukan Mappatabe', seseorang secara tidak langsung mengatakan bahwa ia bersedia menerima saran, kritik, bahkan penolakan, jika dianggap belum pantas melaksanakan niatnya. Ini adalah bentuk penghargaan tertinggi terhadap institusi sosial dan kebijaksanaan kolektif masyarakat adat. Pengakuan terhadap struktur sosial ini masih sangat terasa di kalangan narasumber. Syamad (Petani) mengatakan,:

“Saya tahu ini tradisi meminta restu sebelum melaksanakan niat besar. Kami Mappatabe' ke orang tua dan tetua adat di kampung.”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mappatabe' adalah bentuk penghargaan terhadap relasi sosial yang telah dibangun oleh komunitas. Dengan melibatkan orang tua dan tetua adat dalam rencana-rencana besar, seseorang tidak hanya bersikap sopan, tetapi juga menunjukkan bahwa ia menghargai peran komunitas dalam keberhasilan pribadinya. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap nilai gotong royong dan rasa kebersamaan yang telah lama hidup dalam masyarakat Bugis.

Dalam tradisi masyarakat modern yang sering kali mempromosikan individualisme, Mappatabe' mengajarkan prinsip penghargaan terhadap interdependensi sosial. Tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, Mappatabe' mengajarkan pentingnya menghargai peran orang lain dalam setiap pencapaian pribadi. Hal ini menjadi nilai penting yang perlu dipertahankan dan ditanamkan pada generasi muda.

⁸¹ Syamad (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

Tidak hanya dalam bentuk hubungan antargenerasi, Mappatabe' juga menjadi penghargaan terhadap adat istiadat itu sendiri. Melalui praktik ini, masyarakat menunjukkan bahwa adat tidak dilupakan atau dipandang remeh, tetapi dijalankan dengan penuh hormat dan kesadaran. Bahkan bagi generasi milenial yang lebih akrab dengan budaya global, tradisi ini tetap menjadi jembatan untuk menghubungkan diri mereka dengan akar budaya dan jati diri lokal.

Dalam pelaksanaannya yang sakral dan terstruktur, Mappatabe' juga mengajarkan bahwa penghargaan bukan hanya soal etika lisan, tapi juga sikap tubuh, nada bicara, dan penguasaan diri. Setiap gerakan dalam Mappatabe' adalah simbol dari ketulusan dan kesediaan untuk menghormati. Tradisi ini tidak membiarkan tindakan dilakukan sembarangan, melainkan selalu dalam kerangka penghormatan dan penghargaan yang penuh makna.

Dengan demikian, tradisi Mappatabe' dapat dipahami sebagai manifestasi penghargaan dalam berbagai bentuk: kepada orang tua, kepada tokoh masyarakat, kepada komunitas, kepada proses, bahkan kepada nilai budaya itu sendiri. Dalam masyarakat Kecamatan Patampanua, nilai penghargaan ini tetap hidup dan diteruskan melalui praktik adat yang mengakar dan bernilai luhur. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Mappatabe' bukan hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk terus menumbuhkan rasa hormat dalam masyarakat yang semakin kompleks.

c. Mappatabe' sebagai Simbol Moral

Tradisi Mappatabe' dalam kehidupan masyarakat Bugis di Desa Masolo Kecamatan Patampanua tidak hanya mengandung nilai-nilai etika sosial dan penghargaan, tetapi juga memuat dimensi moralitas yang tinggi. Sebagai simbol

moral, Mappatabe' merepresentasikan standar baik dan buruk yang dipegang teguh oleh komunitas, serta menunjukkan batasan-batasan moral yang tidak boleh dilanggar oleh individu dalam berperilaku di lingkungan sosial. Tradisi ini telah menjadi bagian dari sistem nilai yang mengarahkan masyarakat untuk selalu bertindak secara bertanggung jawab, penuh pertimbangan, dan tidak semena-mena.

Dalam konteks ini, moral yang dimaksud bukan semata-mata menyangkut perilaku sopan atau ucapan santun, melainkan mencakup prinsip-prinsip dasar dalam mengambil keputusan hidup. Masyarakat Bugis percaya bahwa setiap langkah besar seperti menikah, pindah rumah, membuka usaha, atau melakukan perjalanan jauh, harus dimulai dengan menyatakan niat secara terbuka dan meminta restu melalui Mappatabe'. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang bermoral adalah mereka yang tidak egois, tidak bertindak sepihak, dan menghargai norma sosial yang berlaku.

Seperti dijelaskan oleh Jamalia (IRT),

"Secara sosial, ini adalah bentuk permisi yang menunjukkan bahwa kita tidak egois, tidak jalan sendiri. Secara sejarah, Mappatabe' memperlihatkan sistem sosial Bugis yang rapi dan penuh tata krama."⁸²

Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa Mappatabe' berperan sebagai filter moral dalam masyarakat. Seseorang yang mengabaikan tradisi ini kerap dipandang sebagai individu yang kurang beradab atau melanggar norma sosial. Oleh karena itu, Mappatabe' bukan hanya prosedur adat, tetapi juga menjadi indikator moralitas sosial seseorang. Dengan kata lain, pelaksanaan atau tidaknya Mappatabe' turut menentukan citra moral seseorang di mata masyarakat.

Nilai moral dalam Mappatabe' juga terkait erat dengan prinsip siri' na pacce, yang berarti rasa malu dan solidaritas. Orang yang menjalankan Mappatabe'

⁸² Jamalia, (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

menunjukkan bahwa ia memiliki siri'—rasa malu jika melanggar norma, serta pacce—kepedulian terhadap perasaan dan posisi orang lain dalam struktur sosial. Dalam budaya Bugis, kedua prinsip ini sangat dihargai dan menjadi penentu apakah seseorang dianggap bermoral atau tidak oleh lingkungannya.

Nurlaela Jamal (Honorer) memperkuat hal tersebut dalam wawancaranya: ‘‘Kalau semua orang tahu dan menjalankan Mappatabe’’, banyak konflik sosial bisa dicegah karena ada penghormatan dan komunikasi lebih awal.’’⁸³

Pernyataan Nurlaela Jamal menekankan bahwa tradisi ini tidak hanya mengandung nilai simbolik, tetapi juga fungsional dalam membangun masyarakat yang damai dan bermoral. Dengan melakukan Mappatabe’’, seseorang menunjukkan bahwa ia tidak ingin melanggar perasaan orang lain, bahwa ia menghargai proses dan kehendak bersama. Ini menjadi landasan penting dalam mencegah konflik sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Masolo, moral bukanlah sesuatu yang hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui praktik hidup sehari-hari. Mappatabe’ menjadi salah satu sarana penting untuk menginternalisasi nilai moral itu sejak usia muda. Anak-anak yang tumbuh melihat orang tuanya melakukan Mappatabe’ secara teratur akan memahami bahwa hidup harus dijalani dengan rasa hormat, pertimbangan sosial, dan tanggung jawab moral.

Tradisi ini juga menjadi pengingat moral bagi generasi milenial. Di tengah derasnya pengaruh budaya luar dan gaya hidup serba cepat, Mappatabe’ memberikan ruang untuk merenung, menata niat, dan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap orang lain. Dengan demikian, tradisi ini menjadi semacam alat

⁸³Nurlaela Jamal, (2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

penyeimbang agar masyarakat tidak terjebak dalam cara hidup yang individualistik dan pragmatis tanpa memikirkan moralitas sosial. Syamad (Petani) menyampaikan, “Penting, karena anak muda sekarang kehilangan orientasi etika. Tradisi seperti ini bisa jadi rambu-rambu hidup.”⁸⁴

Pernyataan Syamad menggambarkan peran strategis Mappatabe’ sebagai rambu moral. Tradisi ini bukan sekadar romantisme budaya masa lalu, melainkan kebutuhan aktual dalam mendidik generasi muda untuk tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan etika dan integritas pribadi.

Lebih jauh, pelaksanaan Mappatabe’ mengajarkan nilai tanggung jawab, dimana seseorang menyadari bahwa tindakan pribadi tidak dapat dilepaskan dari dampak sosial. Misalnya, dalam konteks pernikahan, melakukan Mappatabe’ berarti menyadari bahwa pernikahan bukan hanya urusan dua orang, tetapi juga menyangkut dua keluarga besar, komunitas, bahkan lingkungan sosial tempat tinggal. Dengan demikian, Mappatabe’ mengingatkan bahwa moral bukan hanya tentang “apa yang saya inginkan,” tetapi juga “apa dampaknya bagi orang lain.”

Nilai moral lainnya yang terkandung dalam Mappatabe’ adalah kejujuran. Menyampaikan niat secara terbuka kepada tetua adat atau orang tua merupakan wujud keterbukaan dan integritas pribadi. Seseorang yang jujur dengan niatnya, bersedia menyampikannya di hadapan publik, dan siap mendengar tanggapan dari pihak lain, adalah pribadi yang bermoral tinggi dalam budaya Bugis.

Akhirnya, tradisi ini juga menyentuh aspek spiritualitas, karena permohonan restu dalam Mappatabe’ sering kali disertai dengan doa-doa atau nasihat bernuansa religius dari tetua adat. Ini menunjukkan bahwa moral dalam tradisi Bugis tidak

⁸⁴ Syamad (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

hanya bersifat sosial, tetapi juga religius—menghubungkan antara manusia, masyarakat, dan Tuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan Mappatabe' menjadi simbol utuh dari moralitas vertikal dan horizontal yang menyatu dalam satu tindakan budaya.

Dengan semua penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mappatabe' adalah simbol moral yang hidup dan berdampak dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kecamatan Patampanua. Tradisi ini bukan sekadar kewajiban adat, melainkan ekspresi nilai moral yang mengatur relasi individu dengan sesama, dengan komunitas, dan dengan Tuhannya. Pelestarian tradisi ini akan sangat menentukan arah moral masyarakat di masa mendatang, terlebih bagi generasi muda yang hidup dalam era yang sering kali kabur dalam hal batasan nilai.

2. Persepsi Generasi Milenial terhadap Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Tradisi Mappatabe' memiliki makna yang dalam dalam konteks masyarakat Bugis, khususnya di Desa Masolo. Ia tidak hanya sekadar permohonan izin, tetapi merupakan simbol penghormatan, adab, dan pengakuan terhadap struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti siri' na pacce, sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge' , yang menjadi fondasi etika masyarakat Bugis.

Dalam pandangan masyarakat Desa Masolo, mappatabe' berfungsi sebagai sarana komunikasi etis dan moral yang meneguhkan hubungan antarmanusia. Tradisi ini menyimbolkan bahwa setiap tindakan individu berdampak pada komunitas, sehingga diperlukan penghormatan terhadap tatanan sosial sebelum bertindak.

Wawancara Bapak Syamad:

“Mappatabe’ itu bukan hanya soal pamit atau izin, tapi lebih dari itu, sebagai tanda bahwa kita masih tahu adat, tahu malu, dan tahu bagaimana cara menghormati orang lain di kampung.”⁸⁵

Makna yang terkandung dalam Mappatabe’ juga mencerminkan kesadaran kolektif, bahwa seseorang tidak berdiri sendiri dalam masyarakat. Masyarakat Bugis, termasuk di Desa Masolo, memegang nilai bahwa keputusan pribadi tetap harus mempertimbangkan restu sosial dan spiritual.

Wawancara Ibu Nurhanah:

“Kalau kita tidak mappatabe’ , bukan cuma orang tua yang kecewa. Tetangga pun bisa merasa tersinggung. Jadi ini bukan hanya untuk diri kita, tapi untuk menjaga keseimbangan hidup bertetangga.”⁸⁶

Makna tersebut juga diperkuat oleh keyakinan bahwa dengan mappatabe’ , seseorang mendapat restu dan perlindungan, baik secara sosial maupun spiritual. Dalam komunitas yang masih memegang nilai religio-magis, seperti Desa Masolo, mappatabe’ juga menjadi bentuk permohonan restu kepada leluhur secara tidak langsung.

Wawancara Ibu Rina:

“Mappatabe’ itu bikin hati kita tenang, karena sudah pamit sama yang dituakan. Kalau tidak, kadang merasa takut, karena belum diberi restu. Biasanya ada gangguan.”⁸⁷

Generasi milenial, yang lahir dalam rentang tahun 1981 hingga 1996, merupakan kelompok usia produktif yang saat ini memainkan peran penting dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia, termasuk di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Mereka berada dalam posisi

⁸⁵ Syamad (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁸⁶ Nurhanah (2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁸⁷ Rina (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

strategis sebagai jembatan antara generasi sebelumnya yang hidup dalam keterikatan kuat terhadap tradisi, dan generasi setelahnya yang tumbuh dalam era digitalisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pandangan dan sikap generasi milenial terhadap warisan budaya menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks pelestarian nilai-nilai lokal yang kian terancam oleh arus modernisasi.

Sebagai kelompok yang mengenyam pendidikan formal lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya dan yang hidup di tengah perkembangan teknologi yang pesat, generasi milenial memiliki kecenderungan untuk mengkritisi, menilai ulang, bahkan mendefinisikan ulang tradisi dalam kehidupan mereka. Di satu sisi, mereka masih memiliki keterikatan emosional dan kultural terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan oleh orang tua dan leluhur mereka. Namun di sisi lain, mereka juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, seperti mobilitas kerja, kecepatan informasi, dan pola hidup yang semakin praktis. Posisi ini membuat persepsi mereka terhadap tradisi menjadi unik, kompleks, dan seringkali bersifat ambivalen.

a. Persepsi Milenial sebagai Pewaris Tradisi

Sebagian besar narasumber menunjukkan persepsi yang positif terhadap tradisi Mappatabe' dan menganggapnya sebagai warisan budaya yang penting untuk dijaga dan dilestarikan. Mereka tidak hanya memahami makna simbolik dari tradisi ini, tetapi juga menyadari peran mereka sebagai generasi yang berada di titik tengah antara pelaku dan pewaris. Bagi mereka, Mappatabe' bukan sekadar upacara adat, melainkan bagian dari identitas diri sebagai orang Bugis yang tidak boleh hilang atau diabaikan begitu saja.

Dalam pandangan kelompok ini, tradisi Mappatabe' tetap relevan dan memiliki nilai moral serta sosial yang penting. Meski tantangan modern kian kompleks, mereka percaya bahwa nilai-nilai seperti rasa hormat, etika komunikasi, dan tata krama yang terkandung dalam tradisi tersebut masih sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka menempatkan diri sebagai agen pelestari budaya, baik melalui praktik langsung dalam kehidupan keluarga maupun dengan cara membicarakan dan mengenalkan tradisi ini kepada generasi yang lebih muda. Bapak Wiwin Kardhi menjelaskan bahwa:

"Mappatabe' itu seperti prosesi adat meminta restu atau izin kepada orang tua, keluarga besar, atau tokoh adat sebelum melaksanakan sesuatu yang besar. Biasanya dilakukan dengan membawa perlengkapan simbolik seperti sirih, rokok, dan ada perwakilan yang menyampaikan maksud secara sopan."⁸⁸

Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa Mappatabe' tidak hanya dimaknai sebagai formalitas belaka, tetapi sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya restu dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Ini menunjukkan bahwa sebagian generasi milenial masih memiliki ikatan nilai yang kuat dengan akar budayanya dan menempatkan tradisi sebagai bagian dari tata laku hidup yang etis dan bermoral. Bapak Syamad menjelaskan bahwa:

"Saya tahu ini tradisi meminta restu sebelum melaksanakan niat besar. Kami Mappatabe' ke orang tua dan tetua adat di kampung."⁸⁹

Pernyataan ini memperkuat bahwa keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi masih dilakukan oleh sebagian generasi milenial, bukan hanya dalam hal-hal besar seperti pernikahan, tetapi juga dalam keputusan hidup yang dianggap penting. Artinya, persepsi positif terhadap Mappatabe' tidak hanya berada pada tataran

⁸⁸Wiwin Kardhi, (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁸⁹Syamad (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

wacana, tetapi telah mewujud dalam tindakan nyata yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Selain sebagai bentuk penghormatan, mereka juga memahami bahwa tradisi ini memiliki nilai strategis dalam menjaga keharmonisan sosial. Ketika seseorang menjalankan Mappatabe', ia dianggap telah menempuh jalan yang benar dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, tradisi ini menjadi semacam "peneguh moral" sekaligus "penyambung hubungan sosial" antara individu dan komunitasnya. Ibu Nurlaela Jamal menjelaskan bahwa:

"Kalaupun semua orang tahu dan menjalankan [Mappatabe'], banyak konflik sosial bisa dicegah karena ada penghormatan dan komunikasi lebih awal."⁹⁰

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa generasi milenial tidak hanya memahami nilai-nilai simbolik dari tradisi ini, tetapi juga melihat dampak sosial praktisnya. Bagi mereka, tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan juga solusi sosial masa kini. Dalam era modern yang cenderung individualistik dan cepat, praktik seperti Mappatabe' dianggap dapat memperkuat nilai kebersamaan dan keterbukaan dalam bertindak.

Beberapa narasumber bahkan menyatakan kebanggaannya karena masih bisa terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini, serta memiliki keinginan kuat agar anak-anak mereka pun dapat mengenal dan menjalankannya kelak. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap tradisi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga menjadi bagian dari misi pewarisan lintas generasi. Mereka tidak ingin nilai-nilai luhur ini hilang ditelan zaman.

Ibu Nurhanah menjelaskan bahwa:

⁹⁰Nurlaela Jamal (2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

"Saya harap mereka tidak malu dengan adat sendiri. Justru bangga, dan terus lestarikan tradisi seperti Mappatabe' agar tidak punah."⁹¹

Ucapan ini mencerminkan harapan besar dari generasi milenial yang sadar budaya, bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kesadaran kolektif generasi muda hari ini. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa sebagian milenial memiliki komitmen moral terhadap pelestarian nilai lokal, dan tidak menganggap tradisi sebagai beban atau sekadar warisan formalitas.

Mereka menyadari bahwa dalam proses modernisasi, tidak semua nilai lama harus ditinggalkan. Tradisi yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual seperti Mappatabe' justru bisa menjadi penyeimbang dalam kehidupan modern yang serba cepat dan seringkali dangkal secara etika. Oleh karena itu, mereka tetap menjalankan Mappatabe' sebagai bentuk tanggung jawab budaya sekaligus ekspresi kecintaan terhadap jati diri mereka sebagai orang Bugis.

Di tengah tantangan zaman, persepsi milenial sebagai pewaris tradisi menunjukkan bahwa masih ada ruang harapan bagi keberlangsungan Mappatabe'. Keberadaan mereka sebagai kelompok usia produktif dan berpendidikan memungkinkan mereka untuk menjadi jembatan penting antara adat lama dan kebutuhan aktual masyarakat modern. Kesadaran ini menjadi kekuatan sosial yang dapat menjaga nyala tradisi tetap hidup dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian generasi milenial di Kecamatan Patampanua memiliki persepsi positif terhadap tradisi Mappatabe'. Mereka tidak hanya memahami makna simbolik dan sosiokultural dari tradisi ini, tetapi juga bersedia untuk terlibat dalam pelestariannya, baik secara praktis maupun melalui sikap dan harapan terhadap generasi mendatang. Mereka adalah generasi

⁹¹ Nurhanah (2025, Juni 15). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

yang tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga berupaya menjadi bagian aktif dalam keberlangsungannya.

b. Persepsi Milenial sebagai Generasi Transisi

Tidak semua generasi milenial memandang tradisi Mappatabe' secara mutlak sebagai sesuatu yang harus dijalankan atau diwariskan dalam bentuk yang sama seperti masa lalu. Beberapa dari mereka menunjukkan sikap yang lebih transisional: mereka memahami makna penting dari Mappatabe', mengakui nilai-nilainya, namun pada saat yang sama juga merasa tidak sepenuhnya mampu atau terbiasa menjalankannya. Sikap ini menempatkan mereka sebagai generasi transisi, yaitu kelompok yang berada di antara generasi yang kuat berakar pada adat dan generasi muda yang mulai asing terhadap tradisi lokal.

Sikap transisional ini muncul karena berbagai faktor. Pertama, perubahan pola hidup yang lebih modern dan serba cepat menyebabkan sebagian milenial tidak lagi memiliki cukup waktu dan ruang sosial untuk terlibat aktif dalam proses adat seperti Mappatabe'. Kedua, banyak dari mereka yang tidak lagi tinggal dekat dengan komunitas adat atau tokoh masyarakat yang dapat membimbing mereka secara langsung. Ketiga, adanya pergeseran nilai akibat pendidikan formal dan gaya hidup urban menyebabkan tradisi dianggap tidak selalu relevan secara praktis, meskipun tetap diakui secara simbolik.

Ibu Ruslina menjelaskan bahwa:

"Penting sekali. Bahkan dalam keluarga kecil kami, saya sudah mulai cerita ke anak-anak saya tentang Mappatabe'. Tapi memang sekarang banyak anak muda yang tidak lagi melihat langsung pelaksanaannya. Banyak yang lahir di kota, jauh dari lingkungan adat. Pendidikan formal juga jarang sentuh budaya."⁹²

⁹² Ruslina (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ada semangat untuk melestarikan tradisi, namun juga diiringi keprihatinan atas keterputusan akses antara generasi muda dengan dunia adat. Ibu Ruslina mewakili suara milenial yang sadar akan pentingnya Mappatabe', namun juga menyadari bahwa situasi saat ini tidak selalu mendukung transmisi budaya secara langsung. Mereka berada dalam posisi yang serba dilematis: mengerti pentingnya budaya, tetapi kesulitan dalam mempertahankan praktiknya.

Ibu Rina juga mengungkapkan hal senada dengan nada yang lebih realistik dan jujur.

"Anak-anak sekarang lebih suka hal-hal yang cepat dan simpel. Mereka anggap ini merepotkan, padahal sebenarnya sangat bermakna."⁹³

Dalam pengakuan ini, terdapat kesadaran bahwa nilai-nilai budaya seperti Mappatabe' memiliki kedalaman makna, namun tantangannya terletak pada cara pelaksanaannya yang tidak lagi sesuai dengan ritme hidup modern. Generasi milenial dalam kelompok ini cenderung bersikap terbuka terhadap perubahan dan mengusulkan agar tradisi bisa dikemas dengan cara yang lebih relevan, tanpa menghilangkan nilai-nilainya.

Kondisi sebagai generasi transisi juga membuat mereka harus melakukan negosiasi antara tradisi dan perubahan. Sebagian milenial tidak secara aktif menolak Mappatabe', namun mereka merasa tidak lagi memiliki kemampuan penuh atau kebiasaan yang cukup untuk menjalannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak bisa hanya disandarkan pada pemahaman nilai, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor sosial yang membentuk keseharian masyarakat modern.

Ibu Jamalia mengakui bahwa:

⁹³Rina(2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

"Karena mereka tidak lagi hidup dekat dengan budaya. Orang tua juga kadang sudah tidak mengajarkan. Mereka lebih fokus pada pendidikan formal daripada nilai budaya."⁹⁴

Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa hilangnya praktik tradisi bukan semata karena penolakan dari generasi muda, tetapi juga karena adanya disorientasi pengasuhan budaya. Orang tua dari generasi milenial sendiri telah mengalami pergeseran nilai dan prioritas, sehingga proses pewarisan tradisi seperti Mappatabe' mengalami pelemahan secara bertahap. Milenial akhirnya terlahir di ruang antara: masih mengenal tradisi, tapi tidak sepenuhnya mengalami dan menginternalisasi praktiknya.

Mereka yang berada dalam kategori ini juga biasanya menyuarakan harapan agar Mappatabe' dapat tetap dipertahankan, namun perlu disesuaikan atau didukung oleh sistem edukasi formal, kegiatan masyarakat, atau bahkan media digital. Artinya, mereka tidak menolak substansi Mappatabe', hanya merasa tidak cukup memiliki bekal untuk mempertahankannya sendirian dalam dunia yang cepat berubah.

Dalam kondisi ini, generasi milenial bukanlah pihak yang menyalahkan keadaan, tetapi justru berperan sebagai jembatan. Mereka menjadi penghubung antara sistem nilai lama dan tantangan baru, antara cara-cara tradisional dan kebutuhan kontemporer. Oleh karena itu, mereka memiliki peran strategis dalam merumuskan bentuk pelestarian budaya yang tidak hanya berdasarkan romantisme masa lalu, tetapi juga kesesuaian dengan konteks kekinian.

Dalam narasi mereka, terlihat bahwa masih ada ruang untuk mempertahankan nilai-nilai Mappatabe', asalkan ada dukungan kolektif dari keluarga, sekolah, lembaga adat, dan bahkan media. Mereka tidak menganggap Mappatabe' usang,

⁹⁴ Jamaliah (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

melainkan sesuatu yang memerlukan pendekatan baru. Ini menjadi landasan penting untuk merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih inklusif dan adaptif.

Dengan demikian, generasi milenial yang berada pada posisi transisi ini memiliki potensi besar sebagai agen transformasi budaya. Mereka tidak serta-merta melanjutkan tradisi dengan cara lama, namun juga tidak menolak nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, mereka mencari cara agar Mappatabe' tetap hidup dengan menyesuaikannya dengan konteks sosial yang mereka hadapi sekarang. Pandangan seperti ini perlu diapresiasi dan dijadikan dasar dalam merancang kebijakan pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

c. Mappatabe' sebagai Bentuk Permisi Adat yang Sarat Makna

Tradisi ini merupakan cara masyarakat menyampaikan niat atau rencana dengan penuh tata krama. Permisi ini bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk penghormatan terhadap tokoh adat dan warga sekitar sebelum melaksanakan kegiatan penting.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Ruslina yang menjelaskan bahwa:

“Tradisi mappatabe’ itu semacam permisi ke orang tua atau tetua adat sebelum mengadakan hajatan. Biasanya kita bawa sirih pinang, dan sampaikan niat dengan bahasa halus. Tujuannya supaya acara kita dapat restu dan tidak melanggar adat.”⁹⁵

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh adat dalam kehidupan sehari-hari. Permisi secara adat dianggap sebagai fondasi penting untuk memulai sesuatu yang bernilai sosial.

⁹⁵ Ruslina (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

d. Warisan Leluhur yang Harus Diteruskan

Mappatabe' dipahami masyarakat sebagai amanah dari generasi terdahulu. Menjaganya berarti merawat jati diri. Tradisi ini tak hanya dikenang, tapi harus dipraktikkan dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Ibu Jamalia menyampaikan dengan lugas:

"Ini bukan cuma warisan, tapi juga amanah dari orang tua dulu. Kalau kita tinggalkan, berarti kita tidak menghargai leluhur kita. Jadi harus tetap dijaga dan diajarkan ke anak-anak."⁹⁶

Dari penjelasan tersebut, tampak jelas bahwa nilai Mappatabe' sangat dihormati. Ia menjadi bagian dari cara hidup masyarakat Bugis yang tidak ingin kehilangan identitas mereka meski berada di tengah zaman yang terus berubah.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, tradisi *Mappatabe'* tidak hanya dilihat sebagai bagian dari adat istiadat, melainkan sebagai bentuk nyata dari kesopanan, penghormatan, dan pengakuan terhadap struktur sosial. Tradisi ini tumbuh dari kesadaran kolektif bahwa setiap tindakan sosial, terutama yang berdampak luas, harus melalui proses adat sebagai bentuk penghargaan terhadap orang-orang di sekitarnya. Ketika seseorang hendak menyelenggarakan acara seperti pernikahan, pindah rumah, membuka usaha, atau bahkan sekadar ingin melaksanakan kegiatan syukuran, maka langkah pertama yang dianggap penting adalah melakukan *Mappatabe'*. Hal ini bukan semata-mata untuk "izin", namun lebih dalam dari itu—sebagai bentuk menjaga keharmonisan antarwarga dan mempererat hubungan antarindividu dengan lingkungan sosialnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Jamalia:

⁹⁶ Jamaliah (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

“Tradisi ini sudah ada sejak saya kecil. Kalau ada orang mau bikin acara, mereka datang ke tetua adat, bilang niat baiknya. Biasanya bawa sirih pinang atau makanan adat sebagai bentuk penghormatan.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa *Mappatabe'* adalah bagian yang tak terpisahkan dari cara hidup masyarakat Bugis. Kehadiran simbolik seperti sirih pinang atau makanan tradisional bukanlah sekadar pelengkap acara, melainkan representasi dari niat baik, kesungguhan hati, dan penghormatan kepada adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan melibatkan tetua atau tokoh masyarakat, tradisi ini secara tidak langsung memperkuat nilai kolektivitas dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai filosofi Bugis yang dikenal sebagai *siri' na pesse*—konsep harga diri dan empati yang menjadi fondasi moral orang Bugis. Dalam wawancara, Syamad menjelaskan bahwa *Mappatabe'* bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk penghormatan yang menunjukkan bahwa seseorang tidak bertindak sembarangan dalam lingkungan sosialnya.

“Mappatabe itu bagian dari adat Bugis yang sangat penting. Biasanya kalau mau nikah, buka usaha, atau pindah rumah, kita datang ke tokoh masyarakat untuk menyampaikan niat, disertai sirih pinang atau sesajen adat. Itu tanda kita menghargai mereka.”⁹⁸

Penjelasan tersebut memperkuat pemahaman bahwa *Mappatabe'* tidak hanya hidup di ruang adat, tetapi juga dalam kesadaran etis masyarakat. Dalam pelaksanaannya, ada tata krama yang dijaga secara ketat: bahasa yang digunakan harus halus, niat yang disampaikan harus jelas, dan simbol-simbol adat harus dihadirkan sebagai bentuk komunikasi budaya. Semua unsur ini menjadikan

⁹⁷ Jamaliah (2025, Juni 17). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

⁹⁸ Syamad (2025, Juni 13). *Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi Mappatabe* [Wawancara pribadi].

Mappatabe' sebagai sistem nilai yang utuh dan kompleks, bukan sekadar seremoni ringan.

Namun demikian, di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan dominasi teknologi dan gaya hidup serba cepat, tradisi ini mulai menghadapi tantangan. Generasi muda, terutama generasi milenial, cenderung melihat *Mappatabe'* sebagai sesuatu yang kuno dan tidak efisien. Ketertarikan mereka terhadap budaya luar dan teknologi modern seringkali membuat tradisi seperti ini terpinggirkan. Hal ini disadari betul oleh para orang tua dan masyarakat adat, yang merasa perlu ada langkah pelestarian yang serius.

Ibu Ruslina menekankan pentingnya peran generasi sekarang dalam melanjutkan tradisi:

“Ini warisan dari nenek moyang yang harus dijaga. Jangan sampai hanya jadi cerita, tapi harus tetap dilaksanakan. Kalau anak muda tidak lagi tahu, lama-lama habislah budaya Bugis.”⁹⁹

Dari wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa ada kekhawatiran yang nyata akan punahnya nilai-nilai budaya seperti *Mappatabe'* apabila tidak segera dijembatani dengan pendekatan baru yang relevan. Artinya, pelestarian tradisi ini tidak cukup hanya dengan seruan atau nostalgia, tetapi perlu transformasi—misalnya lewat pendidikan budaya di sekolah, konten digital yang mengangkat nilai-nilai lokal, hingga pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat secara langsung.

⁹⁹ Ruslina (2025, Juni 17). Wawancara tentang persepsi kaum milenial tentang tradisi *Mappatabe* [Wawancara pribadi].

B. Pembahasan

1. Gambaran Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mappatabe' di kalangan masyarakat Desa Masolo masih memiliki tempat tersendiri dalam struktur sosial dan budaya, terutama sebagai bentuk penghormatan, pengakuan, dan penjaga harmoni. Namun demikian, terjadi pergeseran persepsi dan praktik terutama di kalangan generasi milenial yang mulai meninggalkan nilai-nilai tradisi tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh globalisasi, minimnya pendidikan budaya lokal, serta lemahnya internalisasi nilai adat sejak dulu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Anis Wandi, yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Tabe' sangat penting dalam pembentukan sikap sopan santun siswa. Guru berperan besar dalam menanamkan kebiasaan seperti mengucap salam, meminta izin, serta menunjukkan rasa hormat melalui perilaku sopan. Namun, dalam praktiknya, penanaman nilai ini memerlukan pembiasaan dan penguatan karakter yang terus-menerus.¹⁰⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tanpa proses pendidikan adat yang eksplisit dan berkesinambungan, generasi muda cenderung kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya.

Selain itu, penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Mursyid A. Jamaluddin, yang menyoroti pergeseran makna Mappatabe' dari generasi ke generasi. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa tradisi yang dulu dijunjung tinggi sebagai etika sosial

¹⁰⁰Anis wandi, Persepsi Generasi Milenial terhadap Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Skripsi: IAIN Bone. 2024. h.32

mulai tergantikan oleh nilai-nilai modern yang lebih individualistik.¹⁰¹ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penulis yang menemukan bahwa sebagian besar generasi milenial di Desa Masolo menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang tidak praktis, lambat, bahkan tidak relevan dengan kehidupan modern. Ini menandakan adanya keterputusan sosial-budaya antargenerasi yang harus ditanggulangi dengan pendekatan yang adaptif dan partisipatif.

Penelitian oleh Evi Damayanti juga menguatkan hasil penelitian ini, di mana Mappatabe' diuraikan sebagai wujud konkret dari nilai-nilai Islam seperti etika dan akhlak. Dalam praktiknya, Mappatabe' adalah ekspresi kesantunan dalam berbicara dan bersikap, seperti menundukkan badan dan berkata "tabe'" ketika melewati orang yang lebih tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai diabaikan oleh generasi muda, bukan karena penolakan terhadap budaya lokal, tetapi karena ketidaktahuan dan kurangnya pembelajaran kontekstual.¹⁰² Hal ini sesuai dengan temuan penulis bahwa masih ada peluang pelestarian tradisi jika nilai-nilainya dapat dikemas ulang secara modern dan komunikatif.

Tradisi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dan dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks sosiologi budaya, setiap praktik tradisional tidak hanya dimaknai sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan juga sebagai ruang interpretasi simbolik yang membentuk kesadaran dan identitas sosial individu. Untuk memahami makna dari tradisi Mappatabe', digunakan pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menekankan bahwa tindakan sosial

¹⁰¹Mursyid A. Jamaluddin "Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai" Jurnal Budaya. 2022. h. 46

¹⁰²Mursyid A. Jamaluddin "Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai" Jurnal Budaya. 2016. h. 46

manusia dibentuk dan dipahami melalui makna yang diturunkan dari proses interaksi dan komunikasi simbolik antar individu dalam masyarakat.

Tradisi Mappatabe' sebagai sebuah praktik sosial mengandung banyak simbol yang digunakan dalam konteks adat dan tata krama. Objek-objek seperti sirih pinang, rokok, pakaian adat, hingga pilihan kata dan bahasa dalam proses adat, semuanya berfungsi sebagai simbol sosial yang tidak netral. Dalam teori interaksionisme simbolik, simbol memiliki makna karena disepakati secara sosial dan dijalankan dalam konteks interaksi tertentu. Artinya, makna yang melekat pada setiap unsur dalam Mappatabe' bukanlah sesuatu yang inheren, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang berlangsung melalui generasi ke generasi.

Makna simbolik dari Mappatabe' terbangun dalam struktur interaksi yang berulang, sehingga simbol-simbol tersebut menjadi bagian dari pemaknaan kolektif. Dalam proses tersebut, masyarakat mengaitkan simbol dengan nilai-nilai luhur seperti penghormatan, kesopanan, dan etika dalam bersosialisasi. Dengan kata lain, praktik Mappatabe' bukan semata prosesi adat, tetapi merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya seperti siri', pesse, sipakatau, sipakainge', dan sipakalebbi', yang menjadi landasan perilaku sosial dalam masyarakat Bugis.

Jika dianalisis melalui pendekatan simbol budaya, tradisi Mappatabe' memperlihatkan kompleksitas struktur makna yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan moral. Masyarakat yang masih menjalankan tradisi ini melakukannya bukan hanya karena mengikuti kebiasaan leluhur, tetapi karena memahami bahwa simbol-simbol dalam prosesi tersebut merepresentasikan sikap hormat, kerendahan hati, dan ketertundukan terhadap nilai sosial yang lebih tinggi. Tindakan menyampaikan permohonan izin melalui simbol sirih pinang, misalnya,

mengandung makna bahwa seseorang menyadari batas sosialnya dan menunjukkan kesediaan untuk mengikuti norma kolektif sebelum melangkah lebih jauh dalam urusan tertentu.

Simbol dalam Mappatabe' berfungsi juga sebagai alat komunikasi non-verbal yang menegaskan hubungan sosial antara individu dan kelompok. Dalam prosesi adat, individu yang melakukan Mappatabe' secara simbolik mengakui otoritas sosial dan norma-norma yang berlaku. Tindakan ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial, simbol tidak hanya mewakili makna, tetapi juga membangun struktur kekuasaan simbolik dalam komunitas. Di sinilah letak kekuatan simbol budaya dalam menjembatani individu dengan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat.

Lebih jauh, ketika simbol-simbol tersebut dimaknai dalam kerangka makna tradisi, maka tradisi Mappatabe' dapat dipahami sebagai institusi sosial yang mengatur proses komunikasi antarindividu berdasarkan nilai adat. Tradisi ini tidak sekadar seremoni, tetapi menjadi titik temu antara individu dengan masyarakat secara moral dan emosional. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna tidak datang dari benda itu sendiri, melainkan dari interaksi yang memberikan makna atasnya. Oleh karena itu, tradisi Mappatabe' membangun makna melalui cara-cara simbolik yang telah disepakati, diperkuat melalui pengulangan, dan diwariskan melalui praktik budaya.

Namun, makna tradisi tersebut tidaklah statis. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, setiap individu memiliki kemampuan untuk menafsirkan ulang simbol yang mereka terima berdasarkan pengalaman hidup dan konteks sosial yang mereka hadapi. Ini menandakan bahwa simbol dalam tradisi Mappatabe' dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada siapa yang menjalankan, kapan,

dan dalam situasi seperti apa. Proses interpretasi ini membuka ruang bagi perubahan pemaknaan tradisi, termasuk potensi distorsi atau pemudaran makna seiring waktu.

Interpretasi merupakan aspek penting dalam pendekatan ini, karena di sinilah makna ditentukan secara subjektif oleh individu. Ketika seseorang memilih untuk tidak melakukan Mappatabe', keputusan tersebut tidak serta-merta mencerminkan penolakan terhadap budaya, tetapi bisa juga merupakan hasil interpretasi pribadi terhadap simbol dan makna yang dianggap tidak lagi relevan dalam situasi tertentu. Sebaliknya, ketika seseorang tetap menjalankan tradisi tersebut dengan sungguh-sungguh, ia melakukan internalisasi nilai dan simbol sebagai bagian dari identitas kulturalnya.

Dengan demikian, Mappatabe' sebagai sebuah fenomena budaya dapat dipahami melalui teori interaksionisme simbolik sebagai proses komunikasi makna yang terbentuk dari simbol-simbol budaya, dibentuk melalui pengalaman interaksi sosial, dan dimodifikasi melalui interpretasi personal. Teori ini membantu menjelaskan bahwa praktik adat seperti Mappatabe' bukan sekadar perilaku kolektif yang kaku, tetapi merupakan sistem makna yang hidup, beradaptasi, dan terus dibentuk ulang oleh interaksi sosial di dalam komunitasnya.

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, persepsi individu terhadap suatu praktik sosial atau budaya terbentuk melalui proses interaksi dan pembentukan makna secara sosial. Artinya, bagaimana generasi milenial memahami dan memaknai tradisi Mappatabe' sangat bergantung pada pengalaman sosial, lingkungan kultural, dan interaksi yang mereka alami dalam keseharian. Simbol, makna, dan interpretasi menjadi kunci utama dalam memahami bagaimana persepsi ini terbentuk.

Generasi milenial merupakan kelompok usia yang lahir dan tumbuh dalam fase peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern dan digital. Dalam perjalanan sosial mereka, generasi ini mengalami benturan antara nilai-nilai lokal yang diwariskan dan nilai-nilai global yang mereka konsumsi melalui media dan pendidikan modern. Maka, makna simbolik dari tradisi tidak selalu diinterpretasikan sebagaimana generasi sebelumnya memaknainya. Mereka mengalami pergeseran cara pandang terhadap simbol budaya seperti Mappatabe'.

Simbol-simbol adat yang terdapat dalam tradisi Mappatabe', seperti upacara adat, penggunaan bahasa khas, serta struktur penghormatan, mungkin masih dikenali oleh sebagian generasi milenial, tetapi tidak selalu dimaknai secara mendalam. Simbol-simbol tersebut bisa saja hanya dipahami sebagai bentuk seremoni atau formalitas, bukan sebagai representasi nilai spiritual, moral, atau sosial yang tinggi. Dalam teori interaksionisme simbolik, ini menunjukkan bahwa makna simbolik mengalami pengosongan atau pergeseran karena perubahan konteks interaksi sosial.

Sebagian generasi milenial yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang masih mempertahankan budaya adat mungkin memiliki persepsi positif terhadap tradisi Mappatabe'. Hal ini terjadi karena interaksi mereka dengan simbol-simbol budaya berlangsung secara langsung dan rutin. Dalam konteks ini, simbol tetap dipelihara sebagai bagian dari identitas dan nilai. Akan tetapi, generasi yang tidak mengalami interaksi langsung dengan praktik tradisional lebih mungkin memaknai simbol budaya sebagai sesuatu yang asing atau tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Interaksionisme simbolik juga menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa dikonstruksi ulang. Maka persepsi generasi milenial

terhadap tradisi Mappatabe' sangat ditentukan oleh bagaimana mereka diberi pemahaman, bagaimana mereka melihat contoh dalam masyarakat, serta sejauh mana mereka merasa simbol-simbol tersebut memiliki nilai bagi kehidupan mereka sendiri. Ketika simbol tidak dikontekstualisasikan dalam ruang sosial generasi sekarang, maka interpretasi yang terbentuk cenderung netral bahkan negatif.

Interpretasi terhadap simbol budaya adalah proses individual yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Maka dalam masyarakat yang tidak lagi aktif membina komunikasi adat secara partisipatif, generasi muda cenderung kehilangan pegangan makna. Ini bukan berarti mereka menolak secara sadar nilai-nilai tradisi, melainkan karena proses pembentukan makna simbolik telah terputus. Dalam teori interaksionisme, ini merupakan bentuk hilangnya "definisi situasi" yang semestinya dibangun melalui interaksi sosial berulang.

Dengan demikian, persepsi generasi milenial terhadap tradisi Mappatabe' adalah cerminan dari bagaimana simbol budaya diajarkan, dikomunikasikan, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial mereka. Ketika simbol tidak hadir dalam keseharian, maka maknanya menjadi kabur atau digantikan oleh simbol baru yang lebih dekat dengan realitas mereka saat ini. Misalnya, ungkapan sopan santun dalam konteks digital lebih familiar daripada ungkapan dalam bahasa adat, atau sikap hormat ditunjukkan melalui bentuk lain yang lebih universal dan modern.

Namun demikian, teori ini juga memberi ruang optimisme: bahwa makna bisa dibentuk ulang. Jika simbol-simbol Mappatabe' dikemas dalam konteks yang lebih akrab dengan generasi milenial — misalnya melalui pendidikan budaya yang kontekstual, visual digital, atau praktik simbolik yang disesuaikan — maka proses pembentukan makna baru dapat terjadi. Artinya, persepsi positif terhadap tradisi

bukan tidak mungkin dibangun kembali, selama proses interaksi dan interpretasi simbol dilakukan secara aktif dan terarah.

Pemahaman atas persepsi generasi milenial terhadap *Mappatabe'* tidak cukup hanya dengan menilai apakah mereka “menerima” atau “menolak” tradisi tersebut. Lebih dari itu, analisis harus diarahkan pada sejauh mana mereka berinteraksi dengan simbol-simbol budaya, bagaimana makna tersebut dibentuk dalam lingkungan sosial mereka, dan bagaimana proses interpretasi personal berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksionisme simbolik menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami fenomena ini, karena ia memberikan perhatian khusus pada dinamika makna yang hidup dan berubah bersama interaksi manusia dalam masyarakat yang kompleks.

Tradisi *Mappatabe'* di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini pada dasarnya adalah bentuk permohonan izin atau ungkapan sopan santun ketika seseorang hendak melakukan suatu kegiatan atau melintasi wilayah tertentu, khususnya dalam konteks sosial seperti pernikahan, pindah rumah, dan acara besar lainnya. Masyarakat mempraktikkan *Mappatabe'* dengan cara mendatangi tetua adat atau tokoh masyarakat sambil membawa simbol penghormatan seperti sirih pinang dan menyampaikan niat secara santun.

Hasil wawancara dengan berbagai narasumber menunjukkan bahwa *Mappatabe'* bukan sekadar tindakan permisi, tetapi juga merepresentasikan penghormatan, struktur sosial, dan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis seperti *siri'*, *pesse*, dan falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge). Sebagaimana dijelaskan

dalam teori tradisi pada dokumen Anda, *Mappatabe'* adalah bentuk tindakan budaya yang dipertahankan karena diyakini mengandung nilai etika, moral, dan keharmonisan sosial. Tradisi ini dijalankan secara lisan dan perilaku langsung, mencerminkan nilai-nilai yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga dibentuk dari interaksi sosial yang konsisten.

Dalam pandangan teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer, makna dari suatu tindakan sosial, termasuk *Mappatabe'*, terbentuk melalui proses interaksi dan simbolisasi¹⁰³. Dalam konteks ini, *Mappatabe'* adalah simbol sosial yang dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk kesopanan, penghargaan, dan cara menjalin hubungan sosial. Makna *Mappatabe'* tidak melekat secara otomatis pada gerakan tangan atau kata “tabe”, tetapi diperoleh dan diwariskan melalui interpretasi sosial yang konsisten. Proses ini menjelaskan bagaimana tradisi tersebut terus hidup dalam praktik masyarakat meskipun zaman telah berubah.

Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Evi Damayanti dalam kajiannya tentang *Konsep Islam dalam Tradisi Mappatabe'* di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, yang menunjukkan bahwa *Mappatabe'* merupakan bentuk etika dan akhlak dalam pergaulan sosial masyarakat Bugis.¹⁰⁴ Dalam praktiknya, kata “tabe” yang diiringi gerakan menunduk dan mengarahkan tangan ke bawah bukan hanya sopan santun biasa, melainkan bentuk penghargaan terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa *Mappatabe'* memiliki dimensi simbolik dan spiritual sekaligus, yang bermakna dalam bagi pelakunya maupun yang menerimanya.

¹⁰³Mudjia Rahardjo, “Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif,” 2018.

¹⁰⁴Damayanti, Evi, “Konsep Islam dalam Tradisi Mappatabe’ di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare 2020.

Dalam penelitian Mursyid A. Jamaluddin yang mengkaji *Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan* menemukan adanya pergeseran dalam praktik tradisi ini seiring waktu¹⁰⁵. Meski demikian, masyarakat tetap menaruh makna mendalam pada praktik tersebut. Pergeseran ini tidak menghapus simbolik *Mappatabe'*, namun menuntut penyesuaian dalam bentuk dan frekuensinya. Di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, bentuk-bentuk tradisi ini tetap bertahan dalam kegiatan sosial besar, meskipun mulai jarang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan sosial oleh Soekanto, bahwa masyarakat terus mengalami modifikasi nilai dan pola perilaku sebagai bentuk adaptasi terhadap zaman.¹⁰⁶

Dalam kerangka teori perubahan sosial evolusioner, *Mappatabe'* juga dapat dipahami sebagai tradisi yang mengalami penyesuaian secara bertahap, bukan hilang secara revolusioner¹⁰⁷. Proses perubahan ini tercermin dalam penurunan intensitas pelaksanaannya, namun tetap dipertahankan dalam bentuk-bentuk simbolik dalam acara-acara penting. Sebagai contoh, masyarakat kini lebih sering menyampaikan izin melalui media digital atau secara informal, namun tetap menyisipkan ungkapan sopan sebagai bentuk modernisasi simbolik dari tradisi *Mappatabe'*. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi bentuk, namun maknanya tetap dijaga¹⁰⁸.

¹⁰⁵Mursyid A. Jamaluddin, “Tradisi Mappatabe’ dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4 Nomor 2, 2020, h. 44.

¹⁰⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 301.

¹⁰⁷Imam Ghozali, “Perilaku Generasi Milenial dalam Perspektif Komunikasi Budaya”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6 Nomor 1, 2018, h. 53.

¹⁰⁸Imam Ghozali, “Perilaku Generasi Milenial dalam Perspektif Komunikasi Budaya”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6 Nomor 1, 2018, h. 53.

Dalam praktik sosial masyarakat Desa Masolo Kecamatan Patampanua, *Mappatabe'* juga menjadi instrumen pendidikan moral bagi generasi muda. Hal ini relevan dengan penelitian Anis Wandi, yang mengkaji urgensi penanaman nilai-nilai *Tabe'* dalam pembinaan sikap sopan santun siswa di Bone. Ia menemukan bahwa nilai-nilai *Tabe'* berfungsi sebagai panduan sikap etis, terutama dalam membangun rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan masyarakat¹⁰⁹. Di Patampanua, meski praktik *Mappatabe'* dalam bentuk fisiknya mulai jarang dilakukan oleh anak muda, nilai-nilai penghormatan dan kesantunan masih tetap diajarkan melalui keluarga dan sekolah, walaupun tidak selalu disebut sebagai *Mappatabe'* secara eksplisit.

2. Persepsi Generasi Milenial terhadap Tradisi Mappatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dinamika sosial yang berlangsung dalam waktu tertentu. Seiring berkembangnya struktur sosial, sistem ekonomi, dan pola pikir masyarakat, tradisi pun mengalami perubahan baik dalam bentuk, makna, maupun cara pelaksanaannya. Teori perubahan sosial membantu memahami bagaimana praktik budaya seperti *Mappatabe'* tidak bersifat statis, tetapi senantiasa bergerak dan beradaptasi sesuai konteks zaman. Adapun tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi mappatabe yaitu:

a. Perkembangan Masyarakat

Perubahan struktur masyarakat dari sistem yang berbasis pada kekerabatan dan adat menuju sistem yang lebih rasional dan modern telah membawa dampak besar terhadap pelaksanaan tradisi. Di masa lalu, masyarakat cenderung hidup dalam

¹⁰⁹Anis Wandi, "Penanaman Nilai *Tabe'* dalam Membina Sopan Santun Siswa di Kabupaten Bone", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bone, 2021.

komunitas homogen yang sangat bergantung pada nilai adat sebagai panduan kehidupan. Namun dalam masyarakat kontemporer, terjadi diversifikasi peran, mobilitas sosial yang tinggi, serta akses informasi yang lebih luas. Hal ini menciptakan lanskap sosial yang berbeda, di mana tradisi tidak lagi menjadi satu-satunya referensi dalam menentukan tindakan.

Dalam konteks ini, Mappatabe' sebagai bentuk tradisi adat mulai mengalami penyusutan dalam praktik, terutama dalam lingkungan-lingkungan masyarakat yang lebih modern dan heterogen. Tradisi yang dulunya merupakan keharusan dalam kehidupan sosial, kini menjadi pilihan atau bahkan terabaikan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa semakin kompleksnya masyarakat, semakin banyak pula alternatif nilai dan norma yang bersaing dengan nilai-nilai tradisional.

b. Perubahan Nilai dan Pola Pikir

Salah satu dampak utama dari perkembangan masyarakat adalah terjadinya perubahan nilai dan pola pikir. Generasi saat ini lebih terpapar oleh nilai-nilai individualisme, efisiensi, dan pragmatisme dibanding generasi sebelumnya yang lebih berorientasi pada kolektivitas, keselarasan sosial, dan kewajiban adat. Hal ini menyebabkan pergeseran cara pandang terhadap tradisi. Apa yang dahulu dianggap sebagai keharusan sosial, kini bisa saja dipersepsi sebagai sesuatu yang bersifat opsional, simbolik, atau bahkan tidak relevan.

Tradisi Mappatabe', dalam konteks ini, mulai dinilai oleh sebagian masyarakat bukan berdasarkan nilai spiritual atau adatnya, melainkan berdasarkan fungsi dan kegunaan praktisnya. Dalam pola pikir yang lebih modern, tindakan sosial tidak lagi dilakukan semata karena tuntutan adat, tetapi karena pertimbangan rasional, seperti efisiensi waktu, biaya, atau kebutuhan aktual. Ini menjelaskan mengapa dalam

beberapa kelompok masyarakat, Mappatabe' mengalami pengurangan makna, dan bahkan pelaksanaannya mulai ditinggalkan.

c. Adaptasi dan Pergeseran

Walau demikian, bukan berarti tradisi seperti Mappatabe' hilang sepenuhnya. Dalam banyak kasus, tradisi mengalami transformasi atau penyesuaian bentuk agar tetap dapat bertahan dalam masyarakat yang berubah. Inilah yang disebut sebagai proses adaptasi budaya. Bentuk Mappatabe' yang dahulu dilakukan secara formal, lengkap dengan perangkat adat dan tata cara khusus, kini dalam beberapa komunitas dilakukan secara sederhana atau disisipkan ke dalam praktik sosial yang lebih umum, seperti silaturahmi, pertemuan keluarga, atau bahkan pesan singkat digital dalam konteks modernitas.

Adaptasi ini menunjukkan bahwa budaya bersifat lentur dan responsif terhadap tantangan zaman. Tradisi akan bertahan bukan karena dipertahankan secara kaku, melainkan karena mampu merespons perubahan sosial dengan tetap mempertahankan esensi nilainya. Di sinilah letak pentingnya memahami perubahan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk merevitalisasi makna dan fungsi tradisi dalam bentuk yang lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat hari ini.

d. Tradisi Budaya dalam Arus Perubahan

Tradisi Mappatabe', bila dilihat melalui kerangka teori perubahan sosial, memperlihatkan bahwa budaya adalah entitas dinamis. Ia bergerak, menyesuaikan diri, dan bernegosiasi dengan nilai-nilai baru. Dalam beberapa aspek, perubahan sosial dapat memperlemah posisi tradisi dalam masyarakat. Namun dalam aspek lain,

perubahan juga bisa menjadi momentum untuk memperkuat eksistensi tradisi jika dikelola secara strategis dan edukatif.

Perubahan tidak selalu berkonotasi negatif terhadap keberlangsungan budaya. Ketika masyarakat memiliki kesadaran historis dan budaya yang kuat, perubahan bisa menjadi medium untuk memperluas jangkauan budaya. Dalam hal ini, tradisi seperti Mappatabe' bisa diberi ruang untuk hadir dalam bentuk yang baru, tanpa harus kehilangan identitas asalnya.

Persepsi generasi milenial terhadap tradisi *Mappatabe'* merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal direspon, diinterpretasikan, dan dilanjutkan dalam masyarakat modern. Generasi milenial, yang lahir pada rentang tahun 1980–2000, dikenal sebagai kelompok usia yang tumbuh dalam iklim globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta keterbukaan informasi. Oleh karena itu, cara mereka memandang tradisi tentu tidak lagi bersandar pada pewarisan pasif, melainkan melalui proses penyesuaian dan interpretasi yang lebih aktif dan kontekstual.

Selain itu adapun faktor pendukung dan penghambat pelestarian tradisi mappatabe' yaitu:

- A. Faktor Pendukung
 1. Eksistensi Struktur Sosial Adat

Desa Masolo masih memiliki sistem sosial yang kuat, di mana keberadaan tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua berpengaruh tetap diakui. Struktur sosial ini berperan penting sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan menjadi rujukan dalam pelaksanaan adat, termasuk tradisi Mappatabe'. Masyarakat cenderung menghormati pandangan dan arahan dari figur-figur ini, yang turut menjaga kesinambungan tradisi.

2. Kesadaran Kolektif Masyarakat Tua

Generasi tua di Desa Masolo masih memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya adat sebagai pedoman hidup. Mereka aktif menyuarakan pentingnya Mappatabe' sebagai bentuk penghormatan, bukan sekadar formalitas. Kesadaran ini menjadi pengingat bagi generasi muda untuk tidak sepenuhnya melepaskan identitas budaya lokalnya.

3. Kehidupan Sosial yang Komunal

Kehidupan masyarakat di Desa Masolo masih bersifat komunal, dengan hubungan sosial yang erat antarwarga. Dalam komunitas seperti ini, setiap keputusan dan aktivitas sosial tetap melibatkan komunitas sekitar. Ini menjadi kekuatan tersendiri karena nilai-nilai kolektif seperti siri' na pesse dan sipakatau masih dijunjung tinggi.

4. Adanya Kegiatan Adat dan Agama

Pelaksanaan acara keagamaan, ritual adat, dan kegiatan sosial lainnya menjadi medium penting dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Dalam kegiatan semacam itu, pelaksanaan Mappatabe' masih bisa disaksikan dan dipelajari secara langsung, meskipun belum sepenuhnya diinternalisasi oleh kaum muda.

B. Faktor Penghambat

1. Pergeseran Pola Pikir Generasi Muda

Generasi muda cenderung lebih pragmatis dan tidak menyukai aturan atau tata cara yang dianggap membatasi kebebasan individu. Pola pikir ini bertentangan dengan esensi Mappatabe' yang mengedepankan tata krama, struktur sosial, dan hierarki. Tradisi ini pun dianggap kuno dan tidak relevan dalam kehidupan modern.

2. Minimnya Pendidikan Budaya di Sekolah

Tidak adanya muatan lokal atau pelajaran adat secara eksplisit di sekolah menyebabkan anak-anak dan remaja tidak mengenal struktur budaya yang diwariskan nenek moyang mereka. Akibatnya, generasi baru tumbuh tanpa pemahaman terhadap fungsi dan nilai dari Mappatabe’.

3. Pengaruh Budaya Luar

Globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat menjadikan generasi muda lebih terpengaruh oleh budaya luar dibandingkan budaya lokal. Tradisi seperti Mappatabe’ yang tidak terepresentasi secara modern menjadi sulit bersaing dengan budaya populer yang lebih instan dan atraktif.

4. Lemahnya Keteladanan Orang Tua

Ketika orang tua mulai mengabaikan tradisi dan tidak lagi mempraktikkan Mappatabe’ dalam kehidupan sehari-hari, maka anak-anak pun akan kehilangan rujukan untuk memahami dan menjalankannya. Keteladanan menjadi aspek penting dalam pembentukan kesadaran budaya generasi berikutnya.

Dalam tinjauan teoritik, persepsi menurut Robbins adalah proses kognitif yang melibatkan penerimaan stimulus dari lingkungan melalui pancaindra, yang kemudian diinterpretasikan dan dievaluasi untuk membentuk makna.¹¹⁰ Sementara itu, menurut Kotler, persepsi bukan sekadar tanggapan pasif, melainkan seleksi aktif terhadap informasi yang kemudian diorganisasi menjadi pemahaman subjektif seseorang.¹¹¹ Berdasarkan hal ini, persepsi generasi milenial terhadap *Mappatabe’*

¹¹⁰Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, h. 212.

¹¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 301.

dapat dianggap sebagai hasil konstruksi pemahaman mereka terhadap tradisi tersebut, yang terbentuk melalui pengalaman sosial, media, dan pengaruh lingkungan.

Dalam konteks ini, *Mappatabe'* bukan hanya dipersepsi sebagai tindakan budaya, tetapi sebagai simbol sosial yang penuh makna. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer, makna tradisi seperti *Mappatabe'* tidak bersifat tetap atau universal, melainkan lahir dari proses interaksi sosial dan simbolisasi.¹¹² Generasi milenial membentuk makna *Mappatabe'* berdasarkan bagaimana mereka melihat dan berinteraksi dengan tradisi tersebut di lingkungan mereka. Bila tradisi itu diperlihatkan secara positif, penuh makna, dan relevan dengan kehidupan modern, maka persepsi mereka akan menjadi positif pula. Sebaliknya, jika *Mappatabe'* hanya ditampilkan sebagai beban budaya, ritual kuno, atau formalitas yang tidak bermakna, maka kecenderungan persepsi mereka cenderung negatif atau netral.

Dalam wawancara yang dilakukan, sebagian besar narasumber menunjukkan bahwa generasi milenial kini cenderung kurang mengenal, memahami, apalagi menerapkan nilai-nilai tradisi *Mappatabe'* dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Irwanto yang menyatakan bahwa persepsi dapat bersifat positif ataupun negatif, tergantung pada informasi dan pengalaman yang diperoleh oleh individu. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, media sosial, pendidikan formal, dan komunitas sangat mempengaruhi bagaimana milenial memandang tradisi tersebut.

Lebih jauh, menurut pendekatan perubahan sosial yang dijelaskan oleh Soekanto, perubahan dalam persepsi generasi terhadap tradisi adalah sesuatu yang

¹¹²Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, 2001, h. 136.

wajar dalam masyarakat yang terus berkembang. Tradisi *Mappatabe'*, meskipun mengandung nilai luhur seperti *siri'*, *pesse*, serta falsafah 3S (*sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*'), dapat mengalami pergeseran makna akibat perubahan struktur sosial dan masuknya budaya luar. Dalam konteks Patampanua, globalisasi dan digitalisasi menjadi faktor utama yang menyebabkan nilai-nilai budaya lokal mengalami desakralisasi di mata generasi muda.

Namun, hal ini tidak sepenuhnya negatif. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara dengan beberapa informan, sebagian generasi muda justru mulai melihat tradisi *Mappatabe'* sebagai simbol budaya yang perlu dikemas ulang agar sesuai dengan zaman. Beberapa bahkan mulai membuat konten edukasi tentang budaya Bugis di media sosial, menjadikan *Mappatabe'* sebagai bagian dari identitas lokal yang dikampanyekan secara kreatif. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna sosial bisa berubah dan berkembang sesuai proses interpretasi antarindividu.

Dalam teori perubahan sosial evolusioner, pergeseran persepsi ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap zaman.¹¹³ Dalam hal ini, milenial tidak sepenuhnya menolak *Mappatabe'*, tetapi mereka membutuhkan bentuk yang lebih fleksibel dan komunikatif. Alih-alih mendatangi tetua adat secara langsung, mereka bisa menyampaikan niat atau penghormatan melalui media digital atau simbol-simbol baru yang tetap membawa nilai penghormatan.

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa tanpa pendidikan budaya yang kuat dari keluarga dan lembaga pendidikan, persepsi terhadap *Mappatabe'* akan terus melemah. Penelitian terdahulu oleh Anis Wandi dan Mursyid A. Jamaluddin

¹¹³Mursyid A. Jamaluddin, “Tradisi Mappatabe’ dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4 Nomor 2, 2020, h. 44.

menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi seperti *Mappatabe'* sangat bergantung pada keberadaan figur-firug edukatif seperti orang tua, guru, dan tokoh adat.¹¹⁴ Jika generasi milenial tidak diperkenalkan pada nilai-nilai ini sejak dulu, maka persepsi mereka akan terbentuk hanya dari ruang media atau lingkungan yang belum tentu relevan dengan tradisi lokal.



¹¹⁴Anis Wandi, "Penanaman Nilai Tabe' dalam Membina Sopan Santun Siswa di Kabupaten Bone", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bone, 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Gambaran. Tradisi Mappatabe' merupakan warisan budaya masyarakat Bugis yang masih memiliki makna dan nilai tinggi di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Sebagai bagian dari tatanan adat, tradisi ini merepresentasikan tiga dimensi penting dalam kehidupan sosial: pertama, sebagai cerminan akhlak, ia menampilkan kepribadian seseorang yang memiliki rasa hormat, tanggung jawab, dan kesadaran sosial sebelum melakukan tindakan besar. Kedua, sebagai bentuk penghargaan, Mappatabe' menjadi medium komunikasi sopan antara individu dengan komunitas atau otoritas adat, mencerminkan nilai sipakalebbi' dan sipakainge' . Ketiga, sebagai simbol moral, tradisi ini menjadi alat kontrol sosial dan indikator kepatutan seseorang dalam mengambil keputusan yang berdampak luas, meneguhkan nilai siri' na pacce sebagai inti dari identitas Bugis.
2. Persepsi. dalam perspektif generasi milenial, Mappatabe' dipandang secara beragam. Sebagian menunjukkan persepsi positif dan melihat diri mereka sebagai pewaris tradisi. Mereka masih aktif menjalankan atau setidaknya memahami pentingnya tradisi ini, dan memiliki komitmen moral untuk meneruskannya kepada generasi berikut. Kelompok ini menganggap Mappatabe' sebagai kekayaan budaya yang tidak boleh hilang, serta sebagai sarana menjaga harmoni sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Bugis. Namun demikian, sebagian milenial berada dalam posisi generasi

transisi, yang memahami nilai tradisi tetapi tidak sepenuhnya terlibat dalam pelaksanaannya. Mereka terjebak di antara idealisme budaya dan realitas modern yang membuat tradisi seperti Mappatabe' sulit untuk dijalankan secara utuh. Beberapa lainnya bahkan memiliki pandangan kritis terhadap relevansi tradisi, dengan menganggapnya tidak praktis, kurang efisien, atau terlalu formal dalam kehidupan kontemporer. Sementara itu, ada pula milenial yang menunjukkan sikap ambivalen, yaitu menghargai tradisi secara normatif tetapi tidak memiliki pemahaman mendalam atau keterlibatan langsung terhadapnya. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa persepsi negatif generasi milenial terhadap Mappatabe' bukan merupakan bentuk penolakan aktif, melainkan hasil dari keterputusan sosial dan budaya yang bersifat struktural dan historis—seperti kurangnya pendidikan budaya sejak dulu, terbatasnya ruang pelaksanaan adat dalam kehidupan modern, dan lemahnya regenerasi tradisi dalam keluarga maupun masyarakat.

B. Saran

1. Bagi masyarakat dan tokoh adat di Desa Masolo Kecamatan Patampanua, disarankan untuk terus menjalankan praktik tradisi Mappatabe' sembari melakukan penyesuaian bentuk penyampaian yang ramah generasi muda. Perlu dibangun dialog antargenerasi agar makna dan nilai-nilai tradisi tetap dapat diterima dan dimaknai oleh kalangan milenial.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti Mappatabe' dalam materi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS atau muatan lokal. Penyampaian materi hendaknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melalui metode praktik dan

pengalaman langsung, seperti kunjungan budaya atau proyek sosial berbasis adat.

3. Bagi pemerintah daerah dan dinas kebudayaan, perlu diadakan program penguatan budaya lokal berbasis digital yang dapat diakses oleh generasi muda. Misalnya, lomba konten budaya, pembuatan film pendek tentang tradisi Bugis, atau festival digital yang mengangkat kembali tradisi Mappatabe' dengan kemasan yang modern dan menarik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan melibatkan langsung generasi milenial sebagai narasumber utama, sehingga persepsi mereka dapat dikaji secara lebih mendalam dari sisi psikologis, sosiologis, dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- A. Rahman Rahim. (1985). Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Abuddin Nata. (2011). Metodologi studi Islam (Cet. XVII). Radjawali Press.
- Agus Maladi Irianto. (2015). Interaksionisme simbolik: Pendekatan antropologis merespons fenomena keseharian. Gigih Pustaka Mandiri.
- Agus Suryono. (2019). Teori strategi perubahan sosial (Cet. 1). PT Bumi Aksara.
- Ahmad Musthafa. (1987). Terjemah tafsir Al-Maraghi (Jilid 11, Cet. 1). CV Toga Putra.
- Alex Sobur. (2010). Psikologi umum. CV Pustaka Setia.
- Anyamaylass. (2017, September 19). Pergeseran nilai-nilai sosial dan krisis moral pada generasi milenial.
- Bimo Walgito. (2005). Pengantar psikologi umum. Andi.
- Bimo Walgito. (2004). Pengantar psikologi umum. Andi.
- Burhan Bungin. (2001). Metode penelitian kualitatif. PT Raja Grafindo Persada.
- Dudung Abdulrahman. (2011). Metode penelitian sejarah Islam. Ombak.
- Dzulfahmi. (2021). Persepsi: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita. Anak Hebat Indonesia.
- Fahmi Kamal. (2014). Perkawinan adat Jawa dalam kebudayaan Indonesia. Jurnal Perkawinan Adat Jawa, 5(2).
- Feby Indirani & Irsyad Rafsadie. (2018). Peace by piece. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina.
- H. Salim & Haidir. (2019). Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis (Ed. I, Cet. I). Kencana.

- Halilintar Lathief et al. (1999/2000). Tari daerah Bugis: Tinjauan melalui bentuk dan fungsi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasanuddin Ali & Lilik Purwandi. (2017). Milenial Nusantara. Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto. (2002). Psikologi umum (Buku panduan mahasiswa). PT Prehallindo.
- Jalaluddin Rakhmat. (1990). Psikologi komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Karl Anderbeck. (2002). Suku Batin - A Proto-Malay people? Evidence from historical linguistics. The Sixth International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics.
- Kementerian Agama RI. (n.d.). Al-Qur'an dan terjemahan. CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Khaerul. (2016, March). Nilai luhur budaya Mappatabe' Suku Bugis sebagai sikap panggadereng. Blog Jendela Seni. <http://jendela-seni.blogspot.co.id>
- Laksmi. (2017). Teori interaksi simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Pustabiblia: Journal of Library and Information Science, 1(2), 121–138.
- M. A. Dalmeda & Novi Elian. (2017). Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman: Studi deskriptif interaksi simbolik. Jurnal Antropologi: Isu-Susu Sosial Budaya, 18(2), 135–150.
- Mahmud Syaltut. (2006). Fatwa-fatwa penting Syaikh Shaltut dalam hal aqidah, ghaib dan bid'ah. Darus Sunnah Press.
- Mardawani. (n.d.). Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif.
- Miftah Thoha. (1999). Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya. Grafindo Persada.
- Mohammad Asrori. (2009). Psikologi pembelajaran. CV Wacana Prima.

- Muammar Barokeng. (2019, March 13). Nilai moralitas masyarakat Bugis dalam menyikapi permasalahan sosial (pergaulan bebas).
- Mudjia Rahardjo. (2018). Interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif.
- Mutmainnah, A. N. (2015). Perubahan sosial dan modernisasi. KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah, 5(2), 126–134.
- Noveliyati Sabani. (2018). Generasi milenial dan absurditas debat kusir virtual. Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi, 48(1), 96.
- Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono. (2014). Digitalisasi pasar tradisional: Perspektif teori perubahan sosial. Analisa Sosiologi, 3(1), 7.
- Nur Kisti Suhada. (2021). Menemukan budaya Tabe' Bugis Makassar pada Korea wave. Teknologi Pendidikan Universitas Makassar, 1(1), 10.
- Nurul Zuriah. (2006). Metode penelitian sosial dan pendidikan. PT Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati. (2017). Sosiologi suatu pengantar (Cet. 48). Rajawali Pers.
- Rauf Hatu. (2011). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan: Suatu tinjauan teoritik-empirik. Inovasi, 8(4), 2–3.
- Sahih Bukhari. (n.d.). Kitab al-Adab, Bab Husn al-Khuluq wa al-Sakha wa Ma Yukrahu min al-Bukhl, No. 6035.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. (2013). Pedoman penulisan karya ilmiah. Departemen Agama.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Stephen P. Robbins. (1999). Perilaku organisasi: Konsep, kontroversi, aplikasi (Ed. Bahasa Indonesia). PT Prenhalindo.
- Sudarwan Danim. (2002). Menjadi peneliti kualitatif. CV Pustaka Setia.
- Sunaryo. (2004). Psikologi keperawatan. EGC.

- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Teresia Noiman Derung. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2(1), 118–131.
- Triadi Ardi Andani. (2008). Psikiatri Islam. UIN-Malang Press.
- Umarti Hengkin Wijaya. (2020). Analisis data kualitatif: Teori dan konsep dalam penelitian pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wekke Suardi Ismail et al. (2019). Buku metode penelitian sosial.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp. (0421)21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ISMI ZASKIA HERSYAM
NIM : 18.1400.013
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPATABE' DI DESA MASOLO KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Mapatabe' di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

Daftar Pertanyaan untuk Narasumber Penelitian Generasi Milenial di Desa Masolo Kecamantan Patampanua Kabupaten Pinrang:

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi Mappatabe' dan bagaimana biasanya dilaksanakan ?
2. Apa makna sosial dan sejarah yang Anda ketahui dari tradisi ini?
3. Apa hubungan tradisi ini dengan nilai-nilai budaya masyarakat Bugis?

4. Bagaimana Anda memandang tradisi ini sebagai warisan budaya?
5. Apakah Anda pernah terlibat langsung dalam tradisi ini?
6. Apa pandangan Anda terhadap pentingnya tradisi Mappatabe' di masa kini?
7. Menurut Anda, apa yang menyebabkan tradisi ini mulai bergeser atau dilupakan oleh generasi muda?
8. Apakah tradisi ini masih relevan di era digital seperti sekarang?
9. Bagaimana Anda melihat peran generasi milenial dalam pelestarian tradisi ini?
10. Apa harapan Anda terhadap generasi mendatang mengenai tradisi Mappatabe'?

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

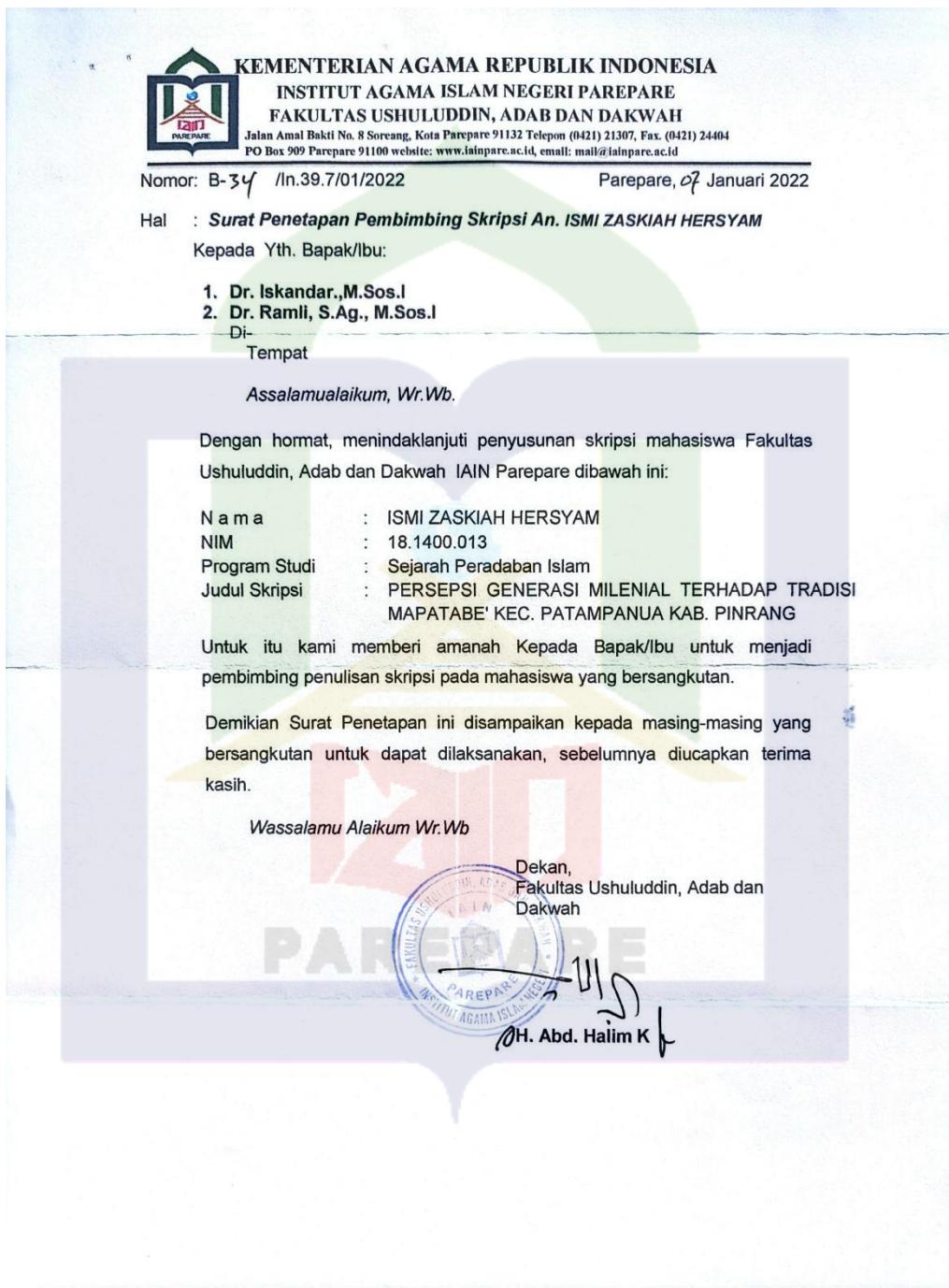
Pinrang, 05 Juni 2025

Pembimbing Pendamping

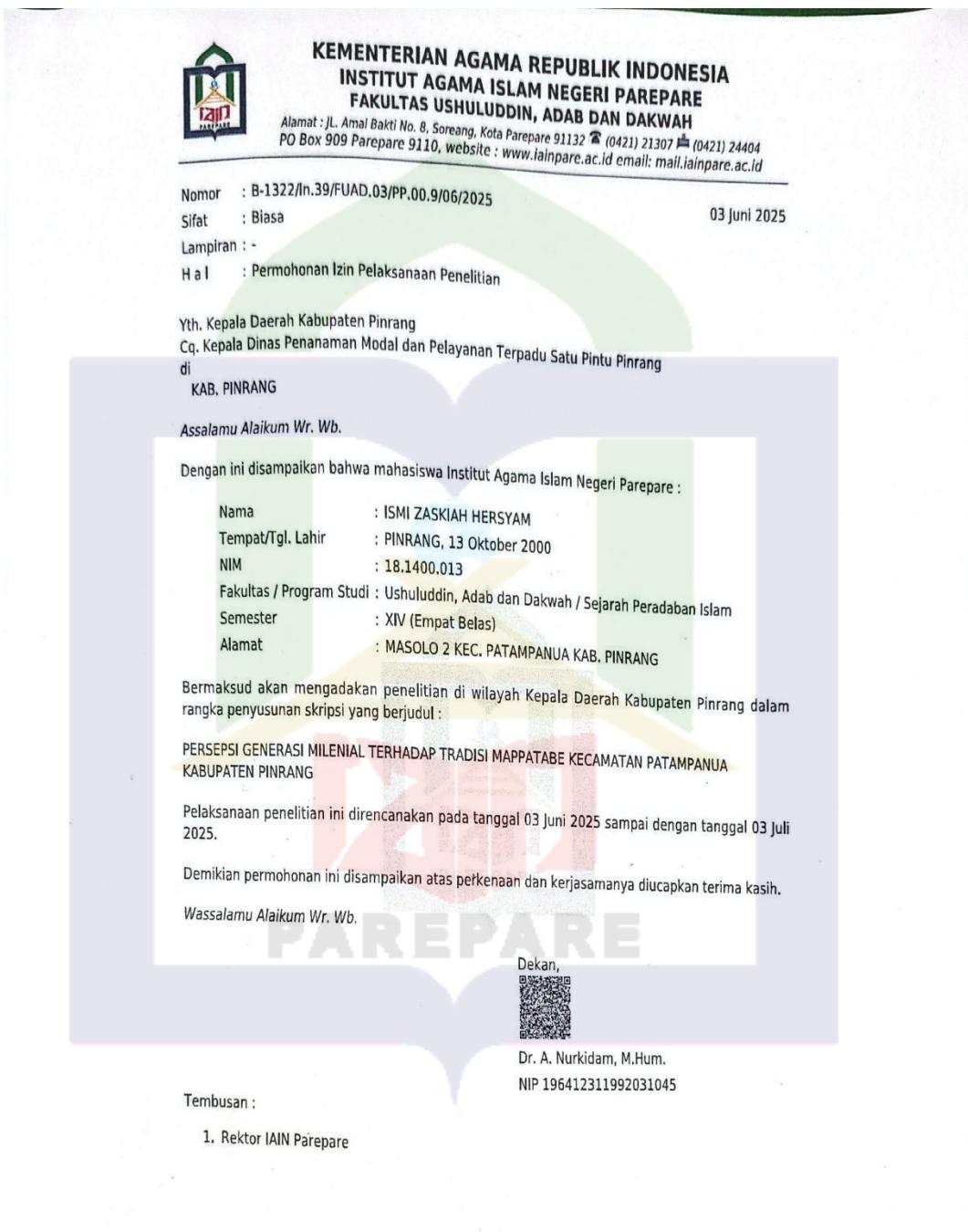
Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I.
19750704 200901 1 006

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.
19761231 200901 1 047

Lampiran 2 : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



Lampiran 3: Surat Izin Penelitian dari IAIN



Lampiran 4 : Surat Izin Meneliti dari Dinas Penanaman Modal



Lampiran 5: Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

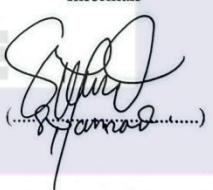
Nama : Syamad
Usia : 45 Thn
Pekerjaan : Petani
Alamat : Masolo

Menerangkan bahwa :

Nama : Ismi Zaskiah Hersyam
Nim : 18.1400.013
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPATABE DI KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG". Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 Juni 2025
Informan

(.....Syamad.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurlaelah Jamal
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Honorer
Alamat : MASOLO II

Menerangkan bahwa :

Nama : Ismi Zaskiah Hersyam
Nim : 18.1400.013
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPATABE' DI KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG". Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2025
Informan


(... Nurlaelah Jamal ...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurhorah

Usia : 33 Tahun

Pekerjaan : Perawat

Alamat : Masolo 6

Menerangkan bahwa :

Nama : Ismi Zaskiah Hersyam

Nim : 18.1400.013

Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPATABE' DI KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG". Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Juni 2025

Informan

(..... Nurhorah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Wiwin Kardhi*
Usia : *38 Thn*
Pekerjaan : *Wiraswasta*
Alamat : *Masolo*

Menerangkan bahwa :

Nama : Ismi Zaskiah Hersyam
Nim : 18.1400.013
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Barang telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPATABE' DI KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG". Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Juni 2025
Informan


.....*Wiwin Kardhi*

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Bina*

Usia : *43 Thn*

Pekerjaan : *IRT*

Alamat : *Masolo*

Menerangkan bahwa :

Nama : Ismi Zaskiah Hersyam

Nim : 18.1400.013

Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPATABE' DI KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG". Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 Juni 2025

Informan

[Signature]
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Puslina Mansyur**
Usia : **32 Thn**
Pekerjaan : **IP-T**
Alamat : **Masolo**

Menerangkan bahwa :

Nama : Ismi Zaskiah Hersyam
Nim : 18.1400.013
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPATABE' DI KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG". Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Juni 2025
Informan


(...Puslina...Mansyur....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Jamalia**

Usia : **32 thn**

Pekerjaan : **IPT**

Alamat : **Masolo**

Menerangkan bahwa :

Nama : Ismi Zaskiah Hersyam

Nim : 18.1400.013

Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPATABE DI KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG". Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Juni 2025
Informan

[Signature]
.....Jamalia.....

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Meneliti



Lampiran 7: Dokumentasi



Wawancara dengan Rina



Wawancara dengan Syamad



Wawancara dengan Nurhanah



Wawancara dengan Jamalia



Wawancara dengan Ruslina Mansyur



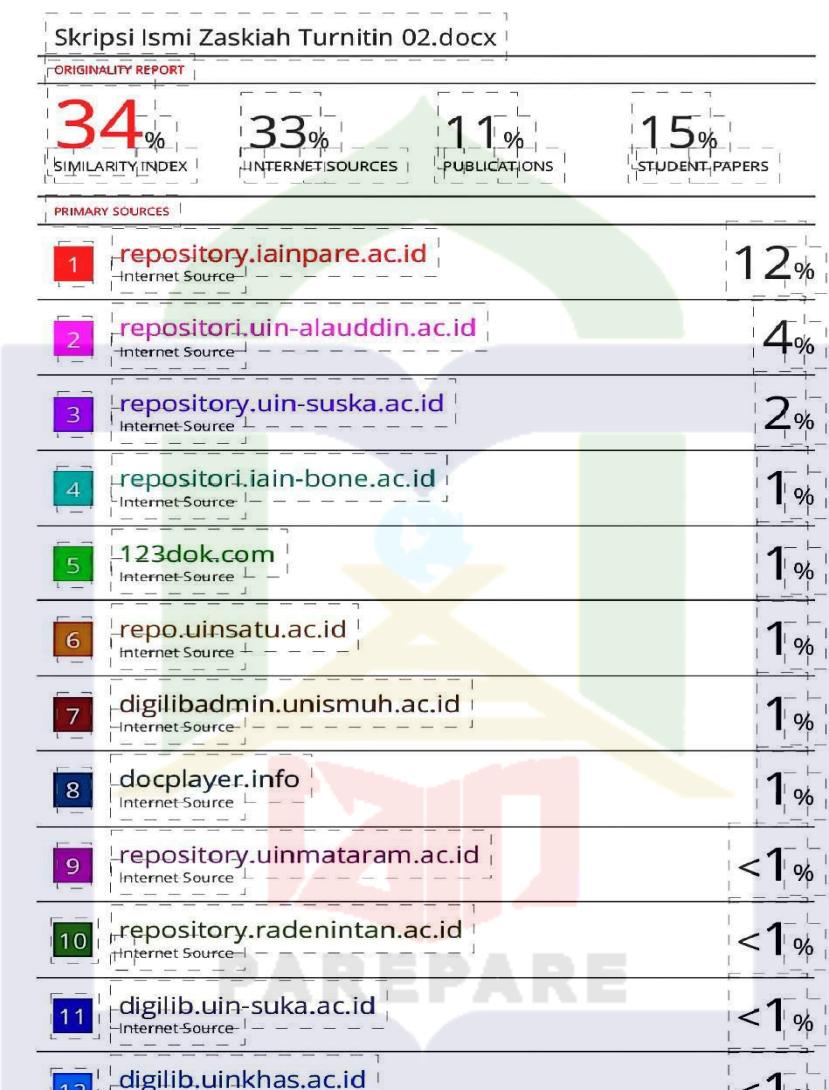
Wawancara dengan Wiwin Kardhi



Wawancara dengan Nurlaela Jamal

PAREPARE

Lampiran 8 : Turnitin



Otorisasi sistem untuk mengedit file ini.

Otorisasi



Dipindai dengan CamScanner

BIODATA PENULIS



Ismi Zaskiah Hersyam, Lahir di Pinrang pada tanggal 13 Oktober 2000 merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Dari pasangan ayah yang bernama Hersyam bin Dullah dan ibu Hasrina Bakri di Desa Masolo 2 Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di SDN 127 Patampanua lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Patampanua lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Parepare pada tahun 2018 mengambil jurusan Sejarah Peradaban Islam disalah satu fakultas yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tonyamang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Kemudian, pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Parepare. Selama dibangku perkuliahan penulis aktif diberbagai organisasi mahasiswa yaitu Lintasan Bahasa Mahasiswa (LIBAM) IAIN Parepare, HMPS SPI, Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia Wilayah VI dan PERMATA.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada program S1 di IAIN Parepare, penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas skripsi yang berjudul : “*Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Mappatabe’ di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*”.

